

**GURU NGENGER
DI PONDOK PESANTREN RIYADLOTUT THOLIBIN**

(Skripsi)

Oleh

MELIANA OKTAVIA

NPM. 1816011054



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

ABSTRACT**TEACHER NGENGER****AT RIYADLOTUT THOLIBIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL****By****Meliana Oktavia**

This study aims to determine the perspective of symbolic interactionism when being a servant of the santri at the Islamic boarding school. When you become a servant of the santri, there will be differences in interaction with the usual santri. Where in the difference in interaction there is a meaning contained in it. Researchers used qualitative methods with a phenomenological approach. The subjects in this study were abdi ndalem students who were at the Riyadlotut Tholibin Islamic Boarding School. Furthermore, data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The result found is that the practice of abdi ndalem santri at the Riyadlotut Tholibin Islamic Boarding School is not historical, that is, it is symbolic. So that what must be known is the meaning of the practice of abdi ndalem not on the lineage. Furthermore, there is a job that is not usually done by abdi ndalem santri in general, three of the five abdi ndalem santri become a teacher for new students so that in this study they are referred to as Guru Ngenger. Santri who practice abdi ndalem voluntarily is a symbol of them seeking blessings from a Kyai. However, through the interaction as a servant of the dalem, other symbols are created that have meaning, namely the meaning related to life learning and the reflection of the values that are believed by the abdi ndalem santri.

Keywords: *Abdi ndalem santri, symbolic interactionism, meaning*

ABSTRAK

GURU NGENGER DI PONDOK PESANTREN RIYADLOTUT THOLIBIN

Oleh

Meliana Oktavia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif interaksionisme simbolik saat menjadi abdi ndalem santri di pondok pesantren. Saat menjadi abdi ndalem santri akan terdapat perbedaan interaksi dengan santri biasanya. Dimana pada perbedaan interaksi terdapat makna yang terkandung didalamnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini yaitu abdi ndalem santri yang berada di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Selanjutnya pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan adalah praktik abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin tidak bersifat historis, yaitu bersifat simbolik. Sehingga yang harus diketahui adalah makna dari adanya praktik abdi ndalem bukan pada silsilahnya. Selanjutnya terdapat pekerjaan yang tidak biasa dilakukan oleh abdi ndalem santri pada umumnya, tiga dari lima abdi ndalem santri menjadi seorang guru bagi santri-santri baru sehingga dalam penelitian ini disebut sebagai Guru Ngender. Santri yang melakukan praktik abdi ndalem dengan sukarela merupakan simbol mereka dalam mencari keberkahan dari seorang Kyai. Namun melalui interaksi saat menjadi abdi ndalem tercipta simbol-simbol lainnya yang memiliki makna, yaitu makna yang berkaitan dengan pembelajaran hidup dan refleksi nilai-nilai yang diyakini oleh abdi ndalem santri.

Kata Kunci: *Abdi ndalem santri, interaksionisme simbolik, makna*

**GURU NGENGER
DI PONDOK PESANTREN RIYADLOTUT THOLIBIN**

Oleh

MELIANA OKTAVIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Paada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

Judul Skripsi : **GURU NGENGER DI PONDOK PESANTREN
RIYADLOTUT THOLIBIN**

Nama Mahasiswa : **Meliana Oktavia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816011054**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



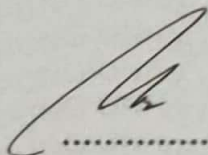
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

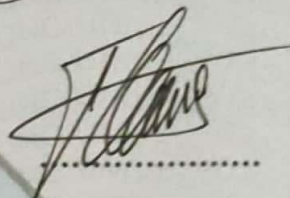
1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Susetyo, M.Si.**



.....

Penguji Utama : **Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.**

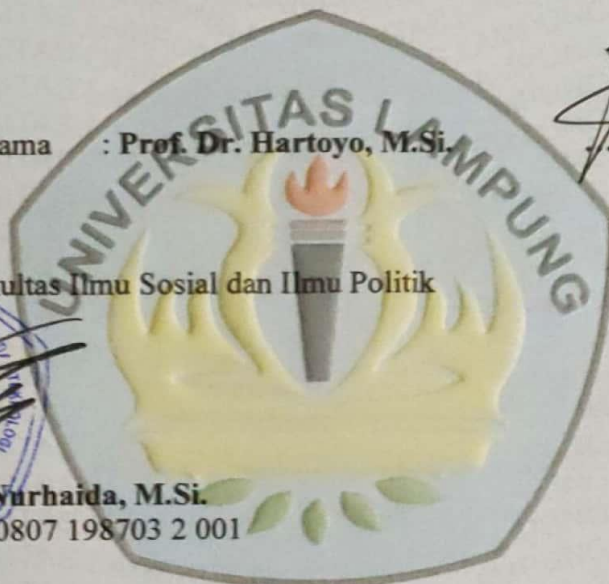


.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 April 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 12 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,


Meliana Oktavia
NPM 1816011054

RIWAYAT HIDUP



Meliana Oktavia, dilahirkan di Desa Sidorejo, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 21 Juni 2000. Anak ke-2 dari 3 bersaudara, hasil buah cinta dari Bapak A. Rahman dan Ibu Sulastri. Saudara pertama bernama Mela Sari lalu mempunyai adik perempuan bernama Desy Rahmawati. Berkembangsaan Indonesia, bersuku campuran yaitu Jawa dan Cina dan beragama Islam.

Peneliti menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Aisyah pada tahun 2006-2007, SD N 1 Sidorejo pada tahun 2007- 2013, SMP N 2 Sekampung Udik pada tahun 2013-2014 kemudian dilanjutkan di SMP Budi Utomo pada tahun 2014-2015, SMK Budi Utomo pada tahun 2015-2018. Kemudian pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Sosiologi melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2021 pada bulan januari-februari peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Podomoro, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Pada tahun yang sama di bulan november-desember peneliti melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Lembaga Anti Narkoba (LAN) yang beralamat di Jl. Assalam No. 25 Gg. Assalam 1, Dusun Kebun Bibit 2 RT.10, Hajimena, Kecamatan Negeri Keraton, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35142. Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif bergabung di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dimana menjabat sebagai ketua PAC Kecamatan Pringsewu pada periode 2018-2020 dan menjadi wakil bendahara PC Kabupaten Pringsewu pada periode 2020-2022. Selanjutnya peneliti aktif menjadi penyiar Radio Nada Ummat di Kabupaten Pringsewu.

MOTTO

“Semoga dirimu sehebat inginmu”

(Pidi Baiq)

“Carilah sahabat yang banyak dan berkayalah”

(Abdul Syani)

“Cinta mengubah kekasaran menjadi kelembutan, mengubah orang tak berpendirian menjadi teguh berpendirian, mengubah pengecut menjadi pemberani, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan cinta membawa perubahan-perubahan bagi siang dan malam”

(Jalaluddin Rumi)

“Jadilah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, menebarkan senyum serta kedamaian”

(Meliana Oktavia)

PERSEMBAHAN

Penulisan skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Ayahanda A. Rahman dan Ibunda Sulastri, ku ucapkan banyak terimakasih atas seluruh kasih sayang yang diberikan, mengasihi dan mencintai dengan tulus, sabar dan senantiasa mendoakan anak-anaknya menjadi orang yang benar dan sukses serta mendukung penuh dari awal sampai akhir dalam menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

Kakakku dan adikku, terimakasih atas kasih sayang yang diberikan dimana selalu memahami dan menemani, lalu dukungan baik secara materi dan jasmani yang sangat aku syukuri atas hadirnya kalian.

Keluarga Besar Nahdlatul Ulama Kabupaten Pringsewu yang telah menerimaku untuk menjadi keluarga baru, memberikan ilmu dan banyak hal lainnya yang dijadikan sebagai pembelajaran hidup.

Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan wadah dalam mencari dan mengembangkan ilmu yang sungguh luar biasa. Terkhusus kepada pembimbing skripsiku yaitu Bapak Drs. Susetyo, M.Si dan dosen pengujiku yaitu Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si yang telah sabar dalam membimbing, memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi. Tak lupa dosen pembimbing akademikku yaitu Bapak Drs. Pairul Syah, M.H yang sangat baik dan pemberani. Sehat selalu diucapkan.

Almamater kebanggaan Universitas Lampung yang telah menerimaku untuk menimba ilmu di tempat ini.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam tak lupa kita sanjung agungkan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang semoga kita semua mendapat syafaat dari beliau di yaumul qiamah kelak.

Skripsi dengan judul “GURU NGENGER DI PONDOK PESANTREN RIYADLOTUT THOLIBIN” yang menjadi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dalam penyusunan skripsi ini;

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku ketua Jurusan Sosiologi.
3. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen pembimbing akademik mahasiswa, terimakasih atas bimbingan, segala pembelajarannya, nasihat dan dorongan semangat yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti dan Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si., selaku dosen pembahas dalam ujian skripsi ini. terimakasih atas bimbingan, saran dan masukan yang telah diberikan pada seminar proposal dan seminar hasil yang telah terlaksana.
5. Seluruh dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang sungguh luar biasa selama waktu perkuliahan.
6. Seluruh Staf Administrasi Fisip Unila yang dengan sabar telah membantu dan melayani segala urusan administrasi perkuliahan.
7. Orangtua tercinta Ayahanda A. Rahman, Bapak Suwarno dan Ibunda Sulastri yang telah memberikan kasih dan sayang serta dukungan secara penuh bagi peneliti.
8. Bagi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin yang telah memperbolehkan peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi untuk melengkapi data skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku yang telah menemani masa-masa studiku di Jurusan Sosiologi yaitu Grup Bismillah Wisuda dan Pantura: Dhelia Apriliani, Yosi Linawati, Nadia Mutiara R, Imas Salamah, Deshwara Aguelera, Nabilla Miftahul R, Mutiara Chandra Kasih, Natasya Olivia Devanto, Fiken Yamida, M. Fikri Maulana, M. Farhan Harits dan Pratisto Praimaiswara yang telah memberikan warna dalam masa-masa kuliahku sehingga lebih bermakna dan berarti. Teman sekamarku Eva Damayanti terimakasih sudah selalu sabar dan mendengarkan ceritaku di setiap harinya. Serta sahabatku Muhammad Arifin, Rhamadan, Oktamar Ahmad Zainuri dan Adrian Muhammad Bernard yang selalu mau direpotkan atas segala urusan pertetangaan dan perkuliahan.
11. Teman-teman organisasi IPPNU dan TPA Irsyadul Mubtadiin: Enti Oktavia, Nuri Resti Chayyani, M. Fikril Hakim, Fiqih Pancasurya, Aris Setiawan, Abi Wicaksono, Khoirul Aziz, Khorul Anam dan Bapak guru terkasih Sigit Nugroho serta guru mengaji yaitu Ustad Sariyadi beserta istri dan teman-teman mengaji. Terimakasih atas nasihat baik, kesan, pengalaman dan telah menjadi tempat untuk berkeluh kesah.

12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2018, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kerjasama dan kebersamaan dari awal perkuliahan hingga akhir.
13. Arfi Suryanata, yang telah memenani dalam keadaan suka dan duka, terimakasih atas kasih sayang, dorongan dan dukungan yang telah diberikan.
14. Hmj Sosiologi Unila dan kakak tingkat; Bang Muhktar dan Bang Zikri serta senior-senior lainnya, terimakasih karena telah memberikan pengalaman sebagai pembelajaran dan bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan, bimbingan, saran dan nasihat yang telah diberikan. Semoga bahagia dan sehat selalu! Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, 28 Maret 2022

Penulis,

Meliana Oktavia

NPM. 1816011054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep	10
2.1.1 Pondok Pesantren	10
2.1.2 Santri.....	13
2.1.3 Abdi Ndalem Santri	14
2.1.4 Guru Ngenger	15

2.2	Penelitian Terdahulu.....	16
2.3	Kajian Teori.....	19
2.4	Kerangka Pemikiran	23

III. METODE PENELITIAN

3.1	Metode dan Pendekatan Penelitian	26
3.2	Lokasi Penelitian.....	28
3.3	Teknik Penentuan Informan.....	28
3.4	Fokus Penelitian.....	29
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.6	Teknik Analisa Data.....	33

IV. GAMBARAN UMUM

4.1	Sejarah Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin	35
4.2	Tata Tertib Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin	41
4.3	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin	42
4.4	Kegiatan di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin.....	47

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Interaksi dalam Keseharian Abdi Ndalem Santri.....	54
5.1.1	Praktik Abdi Ndalem Santri	54
5.1.2	Interaksi Saat Menjadi Abdi Ndalem Santri	57
A.	Interaksi dengan Kyai.....	57
B.	Interaksi dengan Bu Nyai	60
C.	Interaksi dengan Keluarga Ndalem Lainnya	65
D.	Interaksi dengan sesama Santri	68
E.	Interaksi dengan Masyarakat Setempat	79
5.2	Makna yang Terkandung dalam Kegiatan Abdi Ndalem Santri	81
A.	Nilai Sabar Saat Menjadi Abdi Ndalem Santri	81
B.	Merasakan Kerja Keras Orang Tua	82
C.	Mengabdikan agar Menjadi Orang yang Bermanfaat	84
D.	Belajar Berperilaku yang Baik	85
E.	Pembelajaran Secara Emosional Saat Menjadi Abdi Ndalem Santri	86

F. Nilai Barokah Menurut Abdi Ndalem Santri	87
G. Duniawi yang Bersifat Sesaat.....	89

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	90
6.2 Saran	92
6.3 Kelebihan dan Kelemahan Skripsi.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Lembaga Pondok Pesantren di Kabupaten Pringsewu	5
Tabel 4.1 Tata Tertib di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin	41
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin	42
Tabel 4.3 Tingkatan Mengaji Santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin	47
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Santri Putra	49
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Santri Putri.....	50
Tabel 5.1 Identitas Abdi Ndalem Santri.....	54
Tabel 5.2 Jadwal Abdi Ndalem Santri Ke-Ndalem.....	56
Tabel 5.3 Tugas Abdi Ndalem Santri dalam Mengajar Kitab.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Alur Berpikir	25
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin.....	38
Gambar 4.2 Peta Lokasi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin.....	39

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mengilas balik sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia, dapat diketahui bahwa banyak pandangan ataupun persepsi dalam menelisik hadirnya pondok pesantren. Dalam Rojikha (2019) menjelaskan bahwa sebagian ahli sejarah, menyatakan bahwa pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di pulau Jawa (M. Ziemek, 1986), kemudian menurut A. Sunyoto (1990: 99) keberhasilan pondok pesantren dalam mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren ialah pondok yang didirikan oleh Sunan Ampel di Kembang Kuning Surabaya. Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada saat pengasingan yang dilakukan beserta pengikutnya dalam Khalwat; tempat sunyi atau tempat yang digunakan untuk bertapa (Rojikha, 2019).

Berbagai sudut pandang sejarah terkait berdirinya pondok pesantren tidak mengubah konsep hadirnya sebuah pondok pesantren yaitu kehadiran seorang Kyai yang menetap atau bertempat tinggal disuatu tempat, kemudian datanglah santri sebagai seorang yang ingin belajar kepada Kyai, dimana dalam hal ini santri ikut tinggal bersama Kyai (Shodiq, 2011:109). Sehingga tempat tinggal Kyai dan santri disebut dengan pondok pesantren, yang merupakan suatu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.

Kyai dalam pondok pesantren menjadi figur sentral, masjid dijadikan sebagai tempat kegiatan, pengajaran agama oleh Kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama, serta kitab kuning yang menjadi buku pembelajaran (Alwi, 2016:207; Mahdi, 2013; Wirosukarto, 1996: 56). Pengertian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Mastuhu (1994), dimana mendefinisikan pesantren

sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan nilai-nilai dan moral keagamaan sebagai pedomannya.

Pengertian lain terkait pondok pesantren dapat dilihat melalui sudut pandang sosiologi, dimana pondok pesantren dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki serta memiliki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya (Wahid, 2001: 135). Pola kehidupan pondok pesantren juga memiliki perbedaan dengan pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini ditunjukkan pada pola kepemimpinan pondok pesantren yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad serta memiliki sistem nilai yang terpisah dan berbeda dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat luar pesantren (Wahid, 1988).

Pola di pondok pesantren terbentuk secara alami melalui proses penanaman nilai-nilai, simbol-simbol, adanya daya tarik ke luar serta berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luar pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai berasal dari Kyai secara turun temurun lalu diajarkan kepada santrinya, sedangkan simbol fisik pesantren meliputi pondok, masjid, rumah tinggal Kyai atau biasa disebut dengan Ndalem, dengan ini memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang dipimpin oleh Kyai yang beranggotakan oleh santri-santri (Muhtadi, 2004; Alwi, 2016). Pondok pesantren merupakan salah satu tradisi yang agung (*Great Tradition*) di Indonesia dalam bidang pengajaran nilai-nilai Islam (Martin Van Bruinessen, 1995).

Pola kehidupan dalam pondok pesantren dapat dilihat pula dari hubungan Kyai dan santri. Menurut Nurkholis Madjid dalam Zakiyah (2012) hubungan Kyai dan santri dibedakan menjadi 3 macam, yaitu hubungan antara murid dan guru, anak dan orangtua, serta hubungan patron-klien. Hal tersebut

merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan atau relasi yang terjadi antara santri dan Kyai dimana sampai saat ini masih diterapkan dan dilestarikan. Hubungan antara murid dan guru, dimana santri sangat menghormati Kyai sebagai seorang guru yang telah memberikan ilmu dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya hubungan anak dan orangtua sebagaimana diungkapkan oleh Galba (2012) yang menyatakan bahwa hubungan keduanya lebih dari sekedar hubungan murid dan guru, yaitu tercermin sebagai hubungan timbal balik dimana santri menganggap Kyai sebagai bapak nya sendiri dan Kyai juga menganggap santri sebagai titipan dari Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Kyai berperan sebagai tempat untuk mengadu dalam pemecahan masalah yang terjadi pada santri, dimana Kyai dianggap sebagai orangtua oleh santri. Hubungan Kyai dan santri yang terakhir yaitu sebagai hubungan patron-klien (Eko Setiawan, 2012: 141). Kyai dianggap sebagai patron dan santri merupakan klien nya.

Pada hakekatnya santri memiliki keyakinan bahwa seorang Kyai lah yang memiliki derajat ilmu paling tinggi dan *barokah* atas ilmu-ilmu yang telah dipelajari (Eko Setiawan, 2012:148). Menurut Humaizah (2020:77) *Barokah* merupakan berkah yang dimiliki Kyai yang akan diberikan kepada santri ketika telah direstui atas ilmu-ilmunya serta ketika santri telah menjalankan kewajibannya sebagai santri yang baik. Santri merasa lebih bangga menjadi seorang santri yang mendapatkan *barokah* atau berkah dibandingkan sebagai santri yang hanya pintar dalam bidang intelektual tetapi tidak mendapatkan *barokah* dari Kyai. Barokah para santri dapat didapatkan dengan menerapkan nilai kesukarelaan dan pengabdian melalui praktik *abdi ndalem*. *Abdi ndalem* merupakan tindakan yang dilakukan santri atas dasar kesukarelaan untuk melakukan pengabdian kepada keluarga Kyai dengan mencurahkan segenap tenaga yang dimiliki (Humaizah, 2020).

Istilah *abdi ndalem* biasa diketahui masyarakat umum ialah *abdi ndalem* yang berada di Keraton Yogyakarta. Terlepas dari *abdi ndalem* yang berada di lingkungan keraton, di luar keraton pun juga ada sebuah praktik *abdi ndalem*

dalam lingkungan pondok pesantren. *Abdi ndalem* yang dilakukan santri sejatinya sudah ada sejak dulu dan tentunya masih diterapkan sampai saat ini. *Abdi ndalem* yang berada di pondok pesantren biasa disebut *abdi ndalem santri* atau *santri ndalem* dimana penamaan tersebut untuk membedakan dengan *abdi ndalem* yang berada di Keraton Yogyakarta.

Tugas *abdi ndalem santri* meliputi pekerjaan membantu tugas-tugas yang ada di rumah Kyai mulai dari mencuci, bersih-bersih, memasak, menemani berpergian dan lain sebagainya terkait apapun yang diperintahkan oleh Kyai (Humaizah, 2020:77). Santri melakukan hal tersebut semata-mata untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada Kyai. Harapannya dengan menjadi *abdi ndalem*, santri akan mendapatkan *barokah* dari Kyai atas ilmu-ilmu yang telah diberikan serta dapat bermanfaat di kemudian hari.

Pada setiap pondok pesantren dapat kita temui banyak para santri yang tinggal bersama Kyai, yang disebut sebagai *abdi ndalem*. Pelaksanaan *abdi ndalem* santri dilakukan saat sedang berproses menjalani pendidikan. Namun, terdapat juga seorang santri yang menjadi *abdi ndalem* setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren karena Kyai membutuhkannya atau karena pilihan hidupnya sendiri. Seorang santri yang menjadi *abdi ndalem* cenderung mengesampingkan karirnya, mereka biasa menjalankan hidupnya sebagai asisten Kyai, melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Kyai, lalu siap sedia disaat Kyai membutuhkannya.

Kehidupan para *abdi ndalem santri* yang mengabdikan diri sepenuhnya melayani Kyai menerima kesempatan yang jauh lebih besar dalam interaksi dengan berbagai orang. Hadirnya para *abdi ndalem santri* dan bertemunya dengan berbagai orang maka akan membangun sebuah proses sosial antara seluruh masyarakat yang ada di pondok pesantren. Masyarakat yang ada di pondok pesantren merupakan penduduk yang ada di lingkungan pesantren baik para santri, keluarga Kyai, tamu atau alumni, dan sebagainya. Membangun sebuah interaksi yang konsisten, praktik menjadi seorang *abdi*

ndalem tidaklah mudah karena latar belakang setiap individu memiliki perbedaan yang kompleks.

Menurut data Kementerian Agama jumlah pondok pesantren di Lampung mencapai 528 Pondok Pesantren, sedangkan di Kabupaten Pringsewu terdapat 43 pondok pesantren dan juga terdapat beberapa pondok pesantren yang belum tercatat oleh pemerintah.

Tabel 1.1 Data Lembaga Pondok Pesantren di Kabupaten Pringsewu

No.	Pondok Pesantren	Alamat	Kecamatan	Thn Berdiri	Pendiri
1	Darus Salam	Patoman	Pagelaran	1996	Ust. Mukatsir
2	Nurul Ummah	Gemah Ripah	Pagelaran	1980	KH. Sujadi Saddad
3	Al Hidayah	Pamenang	Pagelaran	2006	KH. Kaelani
4	Bahrul Maghfiroh	Tirtasari	Pagelaran	2004	Ust. Sumaji
5	Madinatul Ilmi	Ganjaran	Pagelaran		KH. Nur Azis
6	Roudlotul Huda	Sukarendah	Pagelaran Utara	2006	Ust. Ahmad Basori
7	Nurul Huda	Pringsewu	Pringsewu	1970	KH. M. Ghufron
8	Mamba'ul Hisan	Muarabalak	Pringsewu	1999	Ust. M. Nasihuddin
9	Baitul Qur'an	Podosari	Pringsewu	2014	Ust. Abdul Hamid
10	Al-Wustho	Podosari	Pringsewu	1997	Ust. Nasihin
11	Al-Munawaroh	Fajar Isuk	Pringsewu	1991	KH. Wasilan
12	Modern Al-Wustho	Pringsewu	Pringsewu	2003	KH. Dahlan
13	Miftahul Jannah	Pringsewu	Pringsewu	1989	Drs. KH. Mahfud Ali
14	Al Umni Madarijul Ulum	Padang Bulan	Pringsewu	2014	Ust. Tasdik Arraziq

15	Sunan Jati Agung	Jati Agung	Ambarawa	1989	KH. Habib Yahya
16	YTPPQ Matla'ul Huda	Ambarawa	Ambarawa	1983	KH. Muballighin Adnan
17	Syarif El Latif	Kresnomulyo	Ambarawa	2013	Ust. Sukadi Syarif
18	Miftahul Huda (YASMIDA)	Ambarawa	Ambarawa	1988	Drs. KH. Sobri DM.
19	Al-Munir	Sukoharjo III	Sukoharjo	2001	KH. Burhanudin
20	Al-Hidayah	Keputran	Sukoharjo	1991	KH. Hudori
21	Miftahul Falah	Siliwangi	Sukoharjo	1991	Ky. Nasir Ali
22	Miftahul Huda	Sinarjaya	Banyumas	1982	Ky. Syamsul Hadi
23	Miftahul Ulum	Sinar Famili	Banyumas	2011	KH. Munawar Kholil
24	Mardotillah	Banyumas	Banyumas	2000	KH. M. Sodikin
25	Miftahul Falah	Sinarjaya	Banyumas	1996	KH. Abdul Muidz
26	Almaarif	Banyumas	Banyumas		Ust. Soleh Anwar
27	Nurul Ulum	Tulung Agung	Gading Rejo	1979	Ky. Mukhsin Mahali
28	Al Ansor Putri	Way Bayas	Gading Rejo	2014	Ust. Eghwan
29	Nurul Yaqin	Pujo Dadi	Pardasuka	1986	KH.Mukhlas
30	Syirkatut tholibin	Banjar masin	Pardasuka	1985	Ky.Adnan Ma'bud
31	Miftahul Ulum	Sidodadi	Pardasuka	1999	Ky.A. Syaifuddin
32	Riyadhotut tholibin	Sidodadi	Pardasuka	1984	KH.Abd.Wahab
33	Nurul Ikhlas	Sukarejo	Pardasuka	1990	Ky. A. Rifai
34	Madarijul Ulum	Sukarejo	Pardasuka	1986	Ky. Santibi
35	Raudatul atfal	Suka Agung	Pardasuka	1982	Ust. Madroi
36	Al Qur'anayah	Sinar Banten	Pardasuka	1986	KH. Zubaidi

37	Subulus Salam	Adiluwih	Adiluwih	1988	Ky. Hambali
38	Hidayatul Mubtadin	Kota Waringin	Adiluwih	1999	Ust. Solihin
39	Al Abror	Waringin Sari	Adiluwih	1986	Ky. Aulawai
40	Al Ijtihad	Jl. Pesantren	Adiluwih	1985	H. Hasbullah
41	Hidayatul Mubtadiin	Srikaton	Adiluwih	1996	Ust. Zakaria Ansori
42	Zainul Manaqibil Huda	Adiluwih	Adiluwih	1996	Ust. Nurhadi
43	Zainul Manaqibil Islam	Adiluwih	Adiluwih	1988	KH. Ahmad Safii

Sumber: Kemenag, Lampung

Salah satu pesantren yang memiliki abdi ndalem di Kabupaten Pringsewu ialah Pondok Pesantren Salafiah “Riyadlotut Tholibin” yang berlokasi pada Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin merupakan salah satu dari lima pondok tertua yang telah berdiri di Kabupaten Pringsewu. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin berdiri sejak tahun 1984 dengan pendiri KH. Abdul Wahab. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin merupakan pondok pesantren yang belum memasukkan sekolah formal dalam kegiatan belajar mengajarnya. Dimana masih memegang teguh tradisi dan budaya pondok pesantren. Selain itu, dalam pondok Riyadlotut Tholibin terdapat santriwan dan santriwati yang mengabdikan dirinya menjadi abdi ndalem santri.

Keunikan perilaku pengabdian para abdi ndalem santri merupakan fenomena menarik karena berbeda dengan kecenderungan perilaku ekonomi masyarakat pada umumnya. Orang cenderung akan memaksimalkan keuntungan (yang pada umumnya berupa uang dan materi) dari setiap pilihan tindakan yang dilakukannya. Motif ekonomi kini menjadi dasar atau basis tindakan sosial manusia sebagaimana yang diyakini oleh para penganut teori *utilitarian*. Pilihan dari tindakan manusia dilakukan berdasarkan kalkulasi perhitungan

untung rugi dalam artian sempit yaitu uang atau materi. Namun demikian, pada perilaku abdi ndalem santri terdapat rasionalitas perilaku yang unik (spesifik) dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Para abdi ndalem santri umumnya jauh dari perhitungan untung rugi atau mencari kekayaan materi dari pengabdian yang dilakukannya (Sindung Haryanto, 2014: 9).

Fenomena yang terjadi pada abdi ndalem santri kemudian menarik untuk diteliti. Bagaimanapun pada umumnya melakukan pendidikan di pondok pesantren merupakan prioritas utama, dimana kebanyakan peserta didik hanya mementingkan masalah pendidikan ataupun ketika selesai melaksanakan pendidikan santri dapat memprioritaskan kegiatan yang menguntungkan secara materi. Kegiatan pengabdian yang dilakukan tentu saja akan mempengaruhi tindakan dalam praktik-praktik kehidupan, serta juga mempengaruhi kegiatan yang selayaknya dilakukan oleh seorang santri. Dalam hal ini konsep abdi ndalem santri dimaknai sebagai seseorang yang ngenger di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Dimana abdi ndalem santri melakukan tugas lain yang tidak biasa dilakukan oleh abdi ndalem santri di pondok pesantren lainnya yaitu ikut mengajar atau menjadi guru bagi adik-adik atau santri baru. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji fenomena tersebut dengan judul **“Guru Ngenger di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin”**.

1.2. Masalah Penelitian

Penelitian ini mencoba memahami praktik abdi ndalem santri di pondok pesantren Riyadlotut Tholibin terhadap kelompok sosial masyarakat. Penelitian ini akan menyinggung kondisi para santri dan pondok pesantren serta abdi ndalem santri dalam kehidupan sosialnya. Fokus penelitian ini berada pada hubungan interaksi sosial para abdi ndalem terhadap kehidupannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh abdi ndalem santri di pondok pesantren Riyadlotut Tholibin?”

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana kehidupan para abdi ndalem yang dilakukan oleh para santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui praktik kehidupan sehari-hari dimana didalamnya terdapat komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh abdi ndalem santri di pondok pesantren Riyadlotut Tholibin.

1.4. Manfaat Penelitian

- a) Secara akademik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca tentang praktik kehidupan abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi kepada para penulis lain untuk ikut menggali informasi terkait fenomena abdi ndalem santri di pondok pesantren.
- b) Secara praktis, para pembaca dapat memaknai kehidupan dengan sudut pandang abdi ndalem santri.
- c) Bagi masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui adanya praktik abdi ndalem santri, karena umumnya hanya mengetahui abdi ndalem yang berada di Keraton. Sehingga mengetahui alasan-alasan abdi ndalem santri yang mengabdikan dimana tinggal lebih lama di pondok pesantren dibandingkan dengan santri biasanya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Pondok Pesantren

Dalam Imam Bawani (1993:89) perkataan pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan pe- dan akhiran –an sehingga biasa disebut dengan “pesantren” karena pengucapan –an yang berubah menjadi –en, yang berarti bahwa pesantren merupakan bangunan fisik atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Istilah pesantren juga dapat ditemukan dari bahasa arab yang berasal dari kata *funduq*, artinya asrama atau tempat tinggal para santri yang dipimpin oleh seorang Kyai. Berdasarkan penjelasan diatas maka pondok pesantren dapat diartikan sebagai sebuah komplek atau tempat tinggal Kyai dan santri dalam melakukan proses belajar-mengajar, dalam hal ini pondok pesantren biasanya berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bentuk bangunan yang terkesan apa adanya serta menunjukkan pola hidup yang sederhana.

Pondok pesantren juga memiliki beberapa elemen-elemen penting yaitu (Mahdi, 2013:5):

- a. Pondok, merupakan asrama atau tempat tinggal dalam melakukan pendidikan dimana didalamnya tinggal seorang santri dan Kyai.
- b. Masjid, merupakan tempat untuk mendidik para santri, dan juga tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu.
- c. Kitab islam klasik, merupakan kitab yang menjadi sumber untuk melakukan pembelajaran di pondok pesantren, kitab ini biasa dikenal dengan sebutan *kitab kuning*.

- d. Kyai, merupakan seseorang pemimpin pondok pesantren sekaligus seorang yang memberikan ilmu-ilmunya kepada muridnya.
- e. Santri, yaitu individu ataupun seorang yang menjadi murid yang menuntut ilmunya dari Kyai.

Menurut Abdurrahman Mas'ud (2014) tipologi pesantren terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- Pesantren yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian nya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama untuk santrinya. Materi yang diajarkan bersumber pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dalam bahasa Arab yang biasa disebut dengan *kitab kuning* (Mahdi, 2013:7).
- Pesantren yang sudah memasukkan materi-materi umum dalam proses belajar mengajarnya. Dalam hal ini pondok pesantren menyusun sendiri kurikulum belajarnya, meskipun berbeda dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun tetap mendapat pengakuan berupa ijazah formal dari pemerintah.
- Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal baik berbentuk madrasah dibawah naungan Kemenag ataupun sekolah dibawah naungan Kemendikbud. Hal tersebut sebagaimana diselenggarakan oleh pondok pesantren Tebu Ireng yang berada di Jawa Timur.
- Pesantren yang dijadikan asrama bagi semua pelajar, namun dalam hal ini santrinya menuntut ilmu di luar pondok pesantren. Biasanya santri bersekolah di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi di luarnya, sehingga pendidikan agama yang diajarkan tetap dilakukan diluar jam-jam sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pondok pesantren pada saat ini terus mengalami perubahan dengan menyelaraskan budaya. Selain daripada itu, terdapat pondok pesantren yang masih berpegang teguh pada

nilai budaya atau tradisi pondok pesantren yang artinya pondok tersebut tidak menyediakan lembaga pendidikan formal.

Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren, maka pondok pesantren dibagi menjadi tiga macam yaitu (M. Shodiq, 2011:110-113):

- 1) Pondok pesantren salafi merupakan pondok yang masih tradisional dimana didalamnya masih berfokus pada pemberian pembelajaran agama islam semata-mata mengajarkan kitab dengan menggunakan bahasa arab.
- 2) Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasik dan sekolah ke dalam pondok pesantren (Soffiyah, dkk 2019:3). Pengajian kitab-kitab klasik bukan lagi dilakukan secara dominan atau menonjol melainkan hanya pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.
- 3) Pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan modern.

Hal diatas merupakan elemen-elemen dari pondok pesantren dimana semuanya menjadi satu kesatuan yang terpadu dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Pondok pesantren tetap eksis keberadaannya meskipun mengalami perubahan. Perubahan tersebut karena menyesuaikan dengan kurikulum dan tuntutan dari perkembangan zaman (Alwi, 2016). Namun dalam perkembangannya tidak menghilangkan elemen diatas serta tetap melakukan kegiatan yang telah menjadi tradisi di pondok pesantren.

2.1.2. Santri

Santri merupakan murid atau siswa yang sedang menempuh pendidikan di suatu tempat. Santri juga merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah lembaga pendidikan (Alwi, 2016: 208-209). Berdasarkan tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori yaitu (Zamakhsyari Dolfier, 1982: 55; Alwi, 2016: 208-209):

- Santri mukim

Santri mukim merupakan murid-murid dari pondok pesantren yang tinggalnya menetap di pondok pesantren. Hal ini biasanya dikarenakan rumah santri jauh dari pondok pesantren, dan akhirnya memilih untuk menetap di pondok pesantren. Santri mukim memiliki tanggung jawab untuk membantu mengurus kepentingan pondok pesantren. Seperti membantu mengajari adik-adik ataupun santri baru mengenai kitab-kitab dasar.

- Santri kalong

Santri kalong merupakan murid-murid di pondok pesantren yang rumahnya berasal dari desa-desa yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren. Mereka tidak menetap di pondok pesantren, namun bolak-balik ataupun melakukan kegiatan pulang-pergi dalam mengikuti proses belajarnya.

Selain kategori santri diatas, terdapat juga istilah “santri kelana”. Menurut Alwi (2016) santri kelana merupakan santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya guna memperdalam ilmu agama. Dalam perjalanannya santri kelana dikenal sebagai santri yang memiliki ambisi untuk memiliki ilmu atau keahlian tertentu dari Kyai selaku gurunya.

Menurut Dhofier (2011) seorang santri yang memilih untuk menetap di pondok pesantren biasanya disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu sebagai berikut:

- Mereka ingin mempelajari kitab-kitab sebagai ilmu pembelajaran dalam menjalani kehidupan langsung di bawah naungan Kyai.

- Mereka ingin sebuah pengalaman kehidupan yang berada di pondok pesantren dalam bidang keilmuan dan keorganisasiannya.
- Mereka ingin memfokuskan proses belajarnya di pondok pesantren tanpa disibukkan dengan tugas-tugas rumah.

2.1.3. Abdi Ndalem Santri

Istilah *abdi ndalem* umumnya terdapat di lingkungan Keraton Yogyakarta. Seorang *abdi ndalem* Keraton Yogyakarta melakukan pengabdian diri dengan dedikasi, *submistivitas* dan loyalitas yang tinggi untuk Sultan (Sindung Haryanto, 2014: 5). *Abdi ndalem* yang dimaksud ialah siapa saja yang mampu menjadi seorang yang mengabdikan pada budaya Surakarta Hadiningrat yang telah ditetapkan melalui surat keputusan pemberian pangkat oleh raja (Widodo dkk, 2007). Dalam hal ini *abdi ndalem* memiliki pandangan hidup *unio-mystica*, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dan kebahagiaan menunggu perintah raja dengan berjaga di keraton sama kualitasnya dengan bertapa, dan mati di bawah kaki raja merupakan mati mulia yang menjadi dambaan (Sindung Haryanto, 2014: 3-4).

Mengabdikan merupakan penyerahan diri kepada “sesuatu” yang dirasa memiliki nilai lebih, hal ini biasanya dilakukan dengan ikhlas dan diikuti oleh pengorbanan (Poerwodarminto, dalam Kusasti, 2017). Dalam artian pengabdian yaitu memberikan kebaktian, dapat berupa jiwa dan raga, perasaan ataupun materi. Pengabdian ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan cinta, kasih sayang, kesetiaan, hormat atau karena adanya suatu ikatan. Pengabdian dapat diartikan juga sebagai pilihan hidup manusia, dimana ia memiliki pilihan untuk mengabdikan kepada siapa, apakah kepada Tuhan, orangtua, agama, bangsa dan negara maupun hal lainnya.

Dalam penelitian ini pengabdian yang dimaksudkan merupakan pengabdian seorang santri kepada Kyai, yang disini kita sebut sebagai *abdi ndalem* santri. *Abdi ndalem* santri berada di lingkungan pondok pesantren, dimana santri menjadi seorang *abdi ndalem* karena pilihan hidupnya sebagai

perwujudan rasa hormat dan bakti kepada Kyai, yaitu orang yang memberikan ilmu-ilmunya di pondok pesantren.

Abdi ndalem santri merupakan sebutan bagi santri yang melakukan pengabdian kepada Kyai. Sedangkan *ndalem*, dalam hal ini artinya keluarga Kyai yang berada di lingkungan pondok pesantren. Hal-hal yang dilakukan abdi ndalem santri meliputi membantu tugas-tugas *ndalem* Kyai beserta keluarganya dan hal lainnya yang diperintahkan oleh Kyai. Abdi ndalem santri tentunya memiliki kedekatan yang membedakan mereka berbeda dengan santri lain, hal ini karena intensitas sehari-hari abdi ndalem yang sering bertemu dengan Kyai dan keluarganya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi mengedepankan etika atau *adab* dan berupaya untuk menjadikan seorang individu sebagai orang yang berakhlakul karimah. Hal-hal tersebut diajarkan melalui penanaman nilai-nilai agama kepada santri. Dimana dengan adanya *abdi ndalem santri* juga merupakan penanaman nilai agama tersebut, yaitu nilai kesukarelaan dan keikhlasan yang tercermin pada *abdi ndalem santri* (Huzaimah, 2020).

2.1.4 Guru Ngenger

Abdi ndalem santri sama dengan halnya sebagai seseorang yang ngenger, yaitu seseorang yang menumpang hidup pada orang lain baik terdapat hubungan keluarga maupun tidak ada hubungan keluarga (yaitu kepada keluarga Ndalem). Kehidupan ngenger seperti hubungan timbal balik dimana orang yang ngenger berkewajiban membantu atau mengerjakan urusan-urusan rumah tangga di tempat orang tersebut ngenger. Selanjutnya pihak yang menjadi tempat ngenger berkewajiban menanggung seluruh keperluan orang yang ngenger yaitu memberikan makan dan minum, tempat tinggal dan hal lainnya (Titiek Suliyati, 2021).

Selanjutnya disebut sebagai Guru Ngenger karena abdi ndalem santri sebagian banyak yaitu tiga dari lima seorang abdi ndalem santri melakukan pekerjaan yang tidak biasa dilakukan oleh abdi ndalem santri biasanya. Dimana abdi ndalem santri ikut membantu mengajar ngaji bagi santri baru atau biasa disebut dengan seorang Guru atau Ustadz dan Ustadzah. Sehingga abdi ndalem santri pada Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin dalam penelitian ini disebut sebagai Guru Ngenger.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Yogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis

Penelitian pertama berasal dari jurnal yang ditulis oleh Priatama Gani Susila dan Zaenal Abidin tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang pengalaman abdidalem, dengan tujuan untuk memahami dunia pengalaman dan apa yang melatarbelakangi subjek menjadi abdidalem Keraton Nyayogyakarta Hadiningrat lalu mengetahui apa yang dirasakan abdidalem selama mengabdi pada Keraton.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dimana peneliti menemukan tiga pokok inti dalam penelitian, yaitu: perjalanan menjadi abdidalem; penghayatan menjadi abdidalem; dan dinamika kehidupan abdidalem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tahapan yang harus dilalui untuk menjadi abdidalem, yaitu sowan bekti dan magang. Menjadi abdidalem merupakan sebuah pilihan dalam hidup individu. Faktor pendorong dari seorang individu untuk mengabdi ialah agar mendapat perlindungan Keraton dan keinginan mendapatkan berkah Keraton berupa kesehatan dan rasa ketentraman. Keinginan melestarikan budaya Jawa serta mendapatkan wawasan seputar Keraton menjadi faktor pendukung lainnya. Individu sangat berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya sebagai abdidalem di Keraton. Di kehidupannya, abdidalem

tetap aktif menjalankan sosialisasi dan memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat sekitarnya. Abdidalem senang menjadi bagian dari Keraton. Abdidalem memiliki sifat nerimo (menerima) dan mensyukuri atas kehidupan yang telah diberikan kepadanya. Akhir pemaknaan terhadap pengalaman sebagai abdidalem adalah transformasi diri. Individu merasakan perubahan yang berguna bagi diri serta kehidupannya. Individu juga merasakan berkah ketentraman dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya abdidalem juga mendapat wawasan tentang kebudayaan di Keraton. Makna Keraton bagi individu ialah sebagai tempat mengharapkan berkah dan meminta perlindungan. Selain itu, keraton juga dijadikan sumber ilmu pengetahuan tentang kebudayaan khususnya pada budaya Jawa.

2.2.2. Interaksi Santri Ndalem dalam Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung

Penelitian kedua berasal dari jurnal yang ditulis oleh Siti Huzaimah pada tahun 2020 di Provinsi Lampung. Penelitian ini membahas proses sosial santri ndalem sebagai upaya untuk “ngalap berkah” yaitu cara untuk mendapatkan berkah Kyai atau Bu Nyai. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Penelitian ini fokus kepada interaksi santri dengan Kyai dan keluarga ndalem termasuk ibu nyai sebagai istri seorang Kyai. Membangun sebuah interaksi merupakan hal yang tidak mudah, terlebih apabila interaksi dilatarbelakangi dengan perbedaan-perbedaan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di pondok memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari sisi karakter dan watak individunya, hal lainnya juga terkait dengan perbedaan budaya, suku, status sosial, kondisi ekonomi, pendidikan dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menjadi santri ndalem merupakan sebuah pilihan yang dilakukan oleh santri sebagai upaya dalam ngalap berkah. Bagi santri berkah Kyai sangatlah berharga untuk hidupnya, oleh sebab itu santri harus terus berupaya untuk mendapatkan berkah tersebut. Ada kebahagiaan tersendiri yang didapatkan seorang santri ketika menjadi santri ndalem. Sekalipun terkadang terdapat rasa kecewa saat harus mengesampingkan kepentingan pribadinya. Namun, kesempatan untuk dapat berkhidmat kepada keluarga ndalem merupakan keberkahan yang luar biasa.

2.2.3 Praktik Santri Ndalem di Pondok Pesantren Abul Faidl, Kabupaten Blitar

Penelitian ketiga berasal dari skripsi yang ditulis oleh Mei Choirina pada tahun 2017 di Pondok Pesantren Abul Faidl, Kabupaten Blitar. Penelitian ini membahas tentang praktik Santri ndalem di Pondok Pesantren Abul Faidl. Praktik dalam penelitian ini melibatkan santri formal, santri salafi dan santri yang telah lulus dari pondok pesantren.

Penelitian ini fokus kepada praktik *abdi ndalem* serta menyoroti hubungan patron klien antara santri dengan kyai dan keluarganya dalam kegiatan *abdi ndalem* di Pondok Pesantren Abul Faidl. Lebih tepatnya mengkaji hubungan atau relasi yang dilakukan oleh santri kepada Kyai. Metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan datanya dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan *Santri ndalem* ini berupa *abdi ndalem* di pondok pesantren dijalankan berdasarkan tugas dan perintah dari Kyai beserta keluarganya. Sebagian juga dilakukan karena ada kesadaran santri yang memang menginginkan untuk menjadi *abdi ndalem*. Dalam praktiknya, *abdi ndalem* yang dilakukan santri formal

dan santri salafi cenderung berbeda dalam segi intensitasnya. Hal ini karena jadwal kegiatan santri formal lebih padat dan terikat dengan sistem pendidikan formal yang tidak sama dengan sistem pendidikan salafi. Kemudian menjelaskan bahwa pola *patron client* antara Kyai serta keluarganya dengan santri memang telah terpelihara sejak kepemimpinan sebelumnya dan terus berjalan sampai sekarang. Hubungan antara keduanya terlibat dalam hubungan timbal balik, pertukaran sumberdaya dan saling ketergantungan.

Berdasarkan uraian ketiga penelitian diatas, peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan. Penelitian pertama, melakukan penelitian abdi ndalem yang berada di Keraton Yogyakarta. Dimana dalam hal tersebut meneliti tentang bagaimana pengalaman seorang abdi ndalem di Keraton. Sedangkan penelitian yang kedua, yaitu meneliti tentang interaksi santri dengan keluarga kyai atau keluarga ndalem termasuk dengan Bu Nyai atau istri seorang Kyai. Dimana penelitian kedua menjelaskan tentang bagaimana santri memandang ngalap berkah di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ketiga berfokus menjelaskan praktik santri ndalem serta menyoroti hubungan santri dan Kyai dalam bentuk patron-klien.

Dengan adanya perbedaan penelitian terdahulu diatas, penulis ingin mengkaji tentang praktik abdi ndalem santri yang berada di Pondok Pesantren Salafiah Riyadlotut Tholibin. Selanjutnya membahas tentang bagaimana interaksi abdi ndalem santri dengan masyarakat lingkungan pondok pesantren meliputi Kyai, keluarga ndalem dan santri lainnya.

2.3. Kajian Teori

2.3.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu jenis pendekatan dalam sosiologi ialah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian kualitatif yang memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek subjektif dalam kehidupan sosial. Muhadjir (2007: 190) menyebutkan bahwa hal yang mendasar dari

interaksionisme simbolik ialah interaksi manusia yang dapat dibedakan melalui simbol dan maknanya. Oleh karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik merupakan pendekatan fenomenologi. Interaksionisme simbolik memiliki data berupa fenomena yang mengikuti aliran fenomenologi, dimana nantinya data yang digunakan ialah infografis yaitu data yang menyimpulkan makna.

Menurut Arifin (1994: 51) sifat paling mendasar pendekatan interaksionisme simbolik ialah asumsi tentang pengalaman manusia yang diperoleh melalui interpretasi manusia yaitu sejalan dengan pandangan fenomenologis. Dimana individu, objek atau benda, situasi, peristiwa, ataupun fenomena tidak akan mempunyai makna sendiri tanpa adanya pemberian makna terhadap hal-hal tersebut. Pemberian makna bukan diberikan secara kebetulan, melainkan pemberian makna tersebut diiringi dengan proses penginterpretasian, pendefinisian dan bersifat simbolis. Dalam memahami fenomena-fenomena sosial yang memuat banyak aspek seperti tingkah laku manusia, tidak cukup dengan hanya melihat apa yang tampak secara eksplisit (*surface behaviour*), tetapi juga harus melihat secara keseluruhan (Siregar, 2011).

Teori interaksionisme simbolik bersandar pada tiga premis menurut Blumer (Datm Paloma, 1994: 261), yaitu:

- a. Manusia akan bertindak ke arah suatu hal berdasarkan makna yang melekat pada sesuatu, artinya dalam sesuatu itu terdapat sebuah makna, sesuatu yang dimaksud hanya sekedar simbol dari makna serta tindakan manusia yang sesungguhnya.
- b. Makna tersebut berkembang melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan arus perkembangan budaya tersebut sebagai suatu hasil yang membagi sistem makna dengan mempelajari, memperbaharui, memelihara, serta membatasi makna tersebut dalam konteks interaksi manusia. Makna membawa dampak

yang sangat berarti terhadap tingkah lakunya dan juga tingkah laku orang lain terhadapnya.

- c. Makna-makna yang ada dipegang, dijadikan sebagai sebuah acuan, dan kemudian diinterpretasikan dalam berinteraksi. Penggunaan makna sebagai acuan berguna menafsirkan suatu situasi, keadaan, benda, atau lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2011:5).

Dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial memiliki tujuan akhir untuk mengimplementasi dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*). Menurut Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), istilah makna berasal dari sebuah kegiatan interaksi atau komunikasi dimana tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain melalui pembangunan hubungan dengan individu lain melalui proses interaksi. Tiga ide dasar dari interaksi simbolik yang berasal dari pembentukan makna ialah:

1. Pikiran (*Mind*) adalah sebuah kemampuan dalam menggunakan simbol, dimana simbol tersebut memiliki makna sosial yang artinya individu harus mengembangkan pemikiran mereka melalui proses interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah sebuah kemampuan untuk merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Melalui teori interaksionisme simbolis sebagai salah satu cabang dalam teori sosiologi mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya, dimana dua hal tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan.
3. Masyarakat (*Society*) adalah sebuah jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan kemudian dikonstruksikan oleh tiap-tiap individu ditengah masyarakat. Setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara sadar dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

George Herbert Mead (West-Turner. 2008: 96) memiliki tiga tema konsep yang mendasari interaksi simbolik yaitu: 1) Pentingnya makna bagi perilaku dan tindakan individu; 2) Pentingnya konsep mengenai diri; dan 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Pada tema pertama interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku dan tindakan manusia, sebab interaksi simbolik tidak dapat terpisahkan dari proses komunikasi. Hal tersebut dikarenakan pada awalnya ‘makna’ tidak memiliki arti hingga pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal tersebut sesuai dengan karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana diuraikan menjadi tiga bentuk asumsi, yaitu:

- a. Manusia akan berperilaku dan bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Pada tema kedua, interaksi simbolik berfokus pada konsep diri atau ”*Self-Concept*”. Tema ini menekankan pada proses pengembangan konsep diri yang ada pada individu secara aktif, dimana hal tersebut didasarkan pada interaksi sosial yang terjalin. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101) yaitu:

- a. Individu-individu mengembangkan konsep dalam dirinya melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk sebuah motif yang penting untuk berperilaku.

Pada tema terakhir, interaksi simbolik berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dalam masyarakat. Dimana asumsinya berpendapat bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individu. Walaupun demikian, tiap individu pada akhirnya dapat menentukan peran apa yang

ingin diambil dalam sosial masyarakatnya. Tema ini berfokus menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini ialah a) perilaku dan tindakan individu pada kelompok masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh adanya sosial dan budaya; b) struktur sosial terbentuk karena adanya proses interaksi sosial yang terjadi.

Saat abdi ndalem santri berkomunikasi dengan Kyai, sesama santri, dan lingkungan masyarakat pondok akan sangat bergantung pada nilai budaya, norma, serta aturan yang berlaku, termasuk karena adanya campur tangan setiap elemen di pondok pesantren. Akan tetapi hal tersebut awalnya juga terbentuk melalui proses komunikasi, sehingga bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung melalui interaksi dapat mencerminkan kondisi sosial yang ada pada pondok pesantren.

2.4. Kerangka Pemikiran

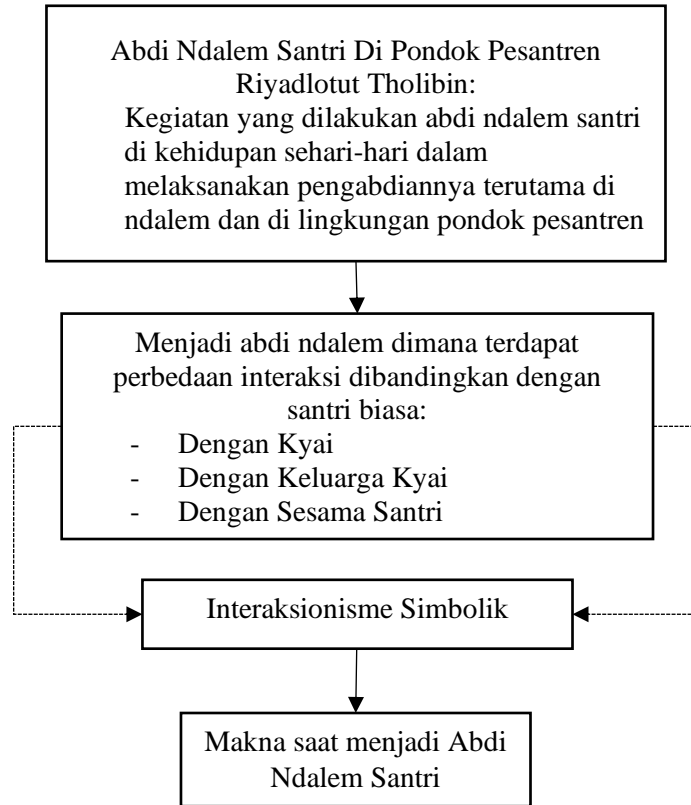
Kyai merupakan seorang tokoh sentral dalam pondok pesantren, seorang kyai berperan menjadi pemimpin sekaligus sebagai orang yang memberikan ilmu kepada santri di pondok pesantren (Alwi, 2016: 207). Kyai dipercaya sebagai seorang yang memiliki *barokah* atas ilmu-ilmunya. Keberkahan akan ilmu yang dimiliki Kyai mampu mendorong kerelaan dan pengabdian seorang santri. Santri meyakini bahwa selama menempuh pendidikan di pondok pesantren ia tidak hanya cukup dengan rajin belajar, namun juga memerlukan sebuah *barokah* dari seorang Kyai. Melalui nilai-nilai yang telah dipelajari dan dipercayai oleh santri, maka santri sadar bahwa ia dapat membantu Kyai untuk melakukan tugas atau pekerjaan apapun yang berada di lingkungan pondok pesantren dengan sumber daya yang ia miliki yaitu tenaga.

Kesukarelaan dan pengabdian santri terhadap keluarga Kyai dalam praktiknya disebut sebagai abdi ndalem. Abdi ndalem santri merupakan sebutan bagi santri yang melakukan pengabdian kepada Kyai. Sedangkan

ndalem merupakan artinya keluarga Kyai yang berada di lingkungan pondok pesantren. Hal-hal yang dilakukan abdi ndalem santri meliputi membantu tugas-tugas ndalem Kyai beserta keluarganya dan hal lainnya yang diperintahkan oleh Kyai. Pengabdian diri terhadap keluarga Kyai memberikan pengaruh atau perubahan dalam kebiasaan. Abdi ndalem menjadikan para santri menjadi lebih istimewa karena memiliki hubungan kedekatan kepada keluarga Kyai. Sebagai seseorang yang dekat dan juga diberikan kepercayaan yang cukup tinggi secara kebiasaan akan mempengaruhi kehidupan para abdi ndalem dalam prosesi interaksi ataupun praktik-praktik kehidupan lainnya. Dimana praktik kehidupan abdi ndalem tidak terlepas dari kegiatan atau proses interaksi didalam kehidupan para abdi ndalem. Terlebih abdi ndalem dalam sebuah pesantren memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada santri. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana tata cara interaksi antara abdi ndalem santri terhadap Kyai, keluarga Kyai dan sesama santri.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik relevan untuk mengkaji penelitian ini. Dimana agar masyarakat secara umum dapat memahami adanya praktik abdi ndalem santri, tepatnya abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Praktik abdi ndalem dalam artian dapat disebut sebagai simbol yang ada di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin.

Gambar 2.1 Skema Alur Berpikir



- : Status, peran dan interaksi saat menjadi abdi ndalem
 - - - - -→ : muncul simbol yang memiliki makna bagi abdi ndalem

Sumber: Data Primer, Maret 2022

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Burns dan Grove (2014) penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan subjektif untuk menyoroti dan menjelaskan pengalaman hidup sehari-hari. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat memberikan gambaran dan mengeksplorasi secara mendalam sikap-sikap manusia, pengalaman hidup serta perbedaan perspektif untuk menemukan kompleksitas dalam situasi secara menyeluruh.

Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan interpretif atau subjektif (Mulyana, 2001:59), dimana terdapat dua sudut pandang tentang perilaku manusia, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif atau biasa disebut dengan pendekatan struktural maupun *behavioristik* memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang aktif (interpretif atau subjektif).

Fenomenologi meletakkan “kebenaran” pada nilai-nilai yang ada pada subjek. Dalam fenomenologi didalamnya terdapat pengalaman hidup manusia, konflik, peraturan yang terbentuk secara lokal serta kebenaran-kebenaran yang telah direalisasikan oleh subjek. Selanjutnya, konsep-konsep fenomenologi menawarkan implikasi-implikasi prosedur tentang bagaimana kebenaran diraih, bagaimana realitas dipahami secara apa adanya, bagaimana hidup manusia didekati dengan cara yang khas yang menjadi milik subjek (Muhammad Farid, 2018).

Berger dalam Kuswarno (2009) membagi fenomenologi ke dalam dua varian, yaitu *fenomenologi hermeneutik* dan *fenomenologi eksistensial*. *Fenomenologi hermeneutik* lebih memusatkan perhatiannya terhadap aspek kolektif dari budaya. Sedangkan, varian *fenomenologi eksistensial* memusatkan perhatiannya pada level individu dari budaya yaitu internalisasi kesadaran subjektif individu.

Pendekatan fenomenologi tidak hanya menjelaskan konseptual yang berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat suatu makna etika dalam berteori dan berkonsep (Muhadjir, 1996). Selanjutnya menurut Holstein dan Gubrium (2009) subjektivitas dalam pendekatan fenomenologi merupakan prinsip yang harus diperhatikan ketika para peneliti sosial hendak memaknai objek-objek sosial. Peneliti harus berkonsentrasi pada bagaimana setiap anggota atau partisipan memandang kehidupan (secara interpretatif) bentuk-bentuk (yang dapat dikenali dan dipahami) secara nyata. Dengan berbekal orientasi subjektivitas, para peneliti dapat melakukan penalaran praktis melalui ilmu pengetahuan umum untuk memahami para anggota atau partisipan dalam memandang dunia atau kehidupan serta dapat 'mengejawantahkan' bentuk-bentuk sosialnya (Holstein dan Gubrium, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan investigasi terhadap individu yaitu para abdi ndalem santri yang terlibat secara langsung dan memiliki pengalaman sebagai abdi ndalem di pondok pesantren. Fokus penelitian ialah menelaah bagaimana praktik dan interaksi para abdi ndalem dalam lingkungan sosialnya, serta mencari kesamaan-kesamaan makna intersubjektif di kalangan para abdi ndalem santri yang berkaitan dengan pengabdianannya kepada Kyai atau keluarga ndalem di pondok pesantren. Melalui wawancara, peneliti ingin mengungkap refleksi pengalaman-pengalaman subjektif pada abdi ndalem santri. Selanjutnya peneliti melakukan transformasi konstruksi-konstruksi pengalaman subjektif melalui interpretasi guna mempresentasikan pemahaman abdi ndalem secara tepat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu, dengan lokasi penelitian Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Kabupaten Pringsewu memiliki banyak pesantren yang terdiri dari pondok pesantren salafi, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren komprehensif. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu dari lima pondok pesantren tertua di Kabupaten Pringsewu. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin masih menganut erat konsep salafi dimana tidak memasukkan sekolah formal dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sehingga dalam pondok pesantren ini terdapat seorang abdi ndalem. Kegiatan abdi ndalem santri dilakukan saat sedang berproses menjalani pendidikan, serta adapun seorang santri menjadi abdi ndalem setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, dimana tetap tinggal karena Kyai membutuhkannya dan karena pilihan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, lokasi penelitian pada Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin dapat dilakukan dengan menguak lebih dalam bagaimana praktik kehidupan para abdi ndalem santri.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dari awal bulan November 2021 saat proses mengerjakan proposal penelitian, dilanjutkan dengan turun lapangan pertama pada tanggal 8 Januari hingga 28 Januari 2022 lalu turun lapangan kembali pada tanggal 24 Maret dan 25 Maret 2022.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan didapatkan atau diterapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data berdasarkan melalui pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan fenomena dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti dengan ini mempertimbangkan dan juga memilih individu dan tempat untuk diteliti agar dapat secara spesifik memberi informasi ataupun pemahaman tentang fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini terdapat informan utama dan informan tambahan. Informan utama meliputi abdi ndalem santri yaitu santri yang melakukan rutinitas nya di ndalem untuk melayani Kyai dan keluarga ndalem yang berada di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, dimana terdapat 5 (lima) orang santriwati yang melaksanakan tugas tersebut. Selanjutnya Kyai dan keluarganya yang biasa disebut keluarga ndalem sebagai tempat mengabdikan para santri. Selanjutnya informan tambahan yaitu satu santri biasa yang tidak terlibat dalam praktik abdi ndalem, sebagai informasi kebenaran atas perbedaan interaksi abdi ndalem santri dengan santri biasa.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Jika fokus penelitian tidak ada, maka penelitian yang akan dilakukan tidak mampu berjalan dengan baik karena tujuan dari penelitian yang sudah menjadi tujuan awal dirasa hasilnya tidak jelas ataupun kabur dan tidak dapat dipresentasikan dengan baik. Untuk itu peneliti membuat batasan-batasan dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti menetapkan batasan untuk mengetahui praktik yang dilakukan oleh abdi ndalem santri, pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan abdi ndalem santri saat melakukan bersih-bersih, memasak, mencuci piring, mencuci baju dan terkait hal lainnya yang diperintahkan oleh Kyai dan keluarga ndalem lainnya.
2. Interaksi abdi ndalem santri di lingkungan pondok pesantren yaitu dengan sesama santri putri dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ziarah makam, bersawah, bermusyawarah, memberi hukuman, memberi nasihat dan dalam hal perizinan untuk keluar pondok pesantren.
3. Kegiatan rawangan yang dilakukan oleh abdi ndalem santri dengan bersama masyarakat setempat.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui metode atau teknik yang benar

dalam pengumpulan data maka akan menghasilkan data yang mempunyai kredibilitas yang tinggi, dimana dalam hal ini akan digunakan sebagai analisis dalam mempresentasikan fenomena yang diteliti. Terdapat tiga tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu metode atau teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi dengan cara melakukan percakapan tanya jawab antara peneliti dengan partisipan atau informan untuk mendapat informasi tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi seperti saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka yaitu dengan cara menggunakan media telekomunikasi. Hakekatnya wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai sebuah fenomena atau tema yang diangkat dalam suatu penelitian, ataupun sebagai proses pembuktian terhadap keterangan atau informasi yang telah diperoleh melalui metode atau teknik pengumpulan data lainnya. Menurut (Lincoln dan Guba, 20013) tujuan dari wawancara meliputi: mengonstruksi kejadian, orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kejadian di masa lampau dan memperluas serta memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari orang lain.

Menurut (Mudjia Rahrdjo, 2011) terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan terlibat secara langsung dengan partisipan atau informan dan melakukan tanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana terkesan alami dan hidup. Selanjutnya terdapat wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan partisipasi atau informan dimana sebelumnya telah menyiapkan daftar pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan wawancara jenis pertama yaitu melakukan wawancara secara mendalam dan terlibat secara langsung dengan praktik abdi ndalem santri di pondok pesantren namun juga menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan dalam melakukan tanya jawab. Dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu berupa: tape recorder, gambar dan hal lainnya untuk membantu lancarnya wawancara (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung pada abdi ndalem santri putri yang berada di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, dimana kegiatan wawancara direkam melalui *recorder* untuk dijadikan sebuah informasi yang kemudian akan dianalisis. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan abdi ndalem santri untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan mengetahui interaksi abdi ndalem santri, selanjutnya wawancara dengan Kyai dan keluarga ndalem untuk memberikan informasi terkait keadaan pondok pesantren dan terkait adanya abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, yang terakhir yaitu wawancara dengan santri biasa untuk memastikan perbedaan interaksi abdi ndalem santri dengan santri biasanya.

2. Observasi Partisipasi

Dalam penelitian kualitatif, data akan menjadi lebih valid dan baik ketika dilengkapi dengan analisa mengenai perilaku dari obyek penelitian. (Schensul, 2008) menyatakan bahwa observasi merupakan hal fundamental dalam penelitian kualitatif. Dimana observasi bermanfaat untuk mengumpulkan data dari interaksi sosial ataupun perilaku partisipan. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dengan menggunakan panca indra. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati dengan menggunakan pancaindera, dapat melalui penglihatan dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Observasi menjadi penting dalam penelitian ini karena pengamatan mengoptimalkan kemampuan seorang peneliti dalam memahami kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan hal lainnya. Pengamatan memungkinkan peneliti dapat memahami fenomena secara subjektif serta memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam kurung waktu tertentu (Moleong, 2013).

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung tentang aktivitas abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin dengan memanfaatkan panca indera untuk dapat melihat dan memahami interaksi ataupun perilaku abdi ndalem. Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan abdi ndalem yaitu memasak dan mengasuh anak Kyai serta ikut bersawah. Selain itu peneliti dapat menggambarkan lokasi penelitian, mendata sarana prasarana dan jadwal kegiatan para santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin yang belum terdokumentasi oleh pihak pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Metode atau teknik selanjutnya merupakan dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa surat, catatan harian, arsip foto dan hal lainnya. Dokumentasi tersebut menjadi penting dalam penelitian agar data yang didapat lebih kredibel ataupun dapat dipakai dalam menggali informasi yang terjadi di masa lampau. Dalam penelitian kualitatif, metode atau teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan data berupa foto, tata tertib dan struktur Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin sebagai sumber dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan keadaan Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin yaitu tempat abdi ndalem melaksanakan pengabdian. Dengan ini peneliti akan menggunakan kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen sehingga data tersebut bukan hanya sekedar barang yang tidak bermakna.

3.6 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, hasil pengamatan atau penelitian akan ditulis dengan kalimat-kalimat (Spradley, 1980). Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Data disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat, kata-kata, konsep, serta klasifikasi, peta, gambar dan lain sebagainya. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus, dimana analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan guna dilakukan analisis dengan menggunakan analisa induktif. Analisis induktif dilakukan dari fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkrit yang kemudian dari ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Menurut Sugiyono (2013: 247-252), analisis data yang dilakukan terdapat 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian, penyederhanaan dan pengabstrakan yang akan ditransformasi yang berasal dari data kasar berupa catatan-catatan tertulis di lapangan maupun dari hasil wawancara. Reduksi data sendiri meliputi:

1. Meringkas data

Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara berupa catatan harian, recording dan hasil pengamatan melalui panca indra yang dicatat akan diringkas. Dimana membuang data-data yang tidak diperlukan.

2. Membuat kode

Langkah selanjutnya membuat kode dalam setiap informasi-informasi atau data yang diperoleh dari abdi ndalem santri. Hal ini dilakukan agar informasi dapat dikelompokkan lebih jelas dan rinci. Kode akan dilakukan dengan cara memberikan label-label pada data. Label koding dapat berupa aktor atau partisipan, perilaku, waktu dan tempat (Ambar Sari Dewi, 2020).

3. Identifikasi dan membuat tema

Tema merupakan konsep atau kategori yang dapat didefinisikan (Wahyuddin, 2020). Setelah melakukan koding, selanjutnya yaitu membuat tema berdasarkan landasan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan agar informasi-informasi yang diperoleh dapat dilihat secara umum dari kesamaan-kesamaan dan pola-polanya.

4. Interpretasi data

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti menganalisis dan memberikan pernyataan terkait adanya fenomena praktik abdi ndalem santri.

Selanjutnya melakukan penyajian data dimana kegiatan dilakukan dalam rangka menyusun sekumpulan informasi dari data yang diperoleh sehingga memberikan kemungkinan diadakannya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik, matriks, jaringan ataupun bagan. Bentuk-bentuk tersebut menyusun informasi agar mudah dipahami dan dapat menggambarkan keadaan yang sedang terjadi.

Proses terakhir yaitu upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan bersifat terbuka dimana tetap bisa diperbaharui selama penelitian, yang nantinya akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan; memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, melakukan pertukaran ide dan pikiran untuk mengembangkan kesepakatan yang intersubjektif (Agusta, 2003).

BAB IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

Pondok pesantren Salafiyah Riyadlotut Tholibin merupakan salah satu sarana pendidikan Islam yang biasa dikenal dengan nama PPRT. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin didirikan pada tanggal 14 Desember 1984 M/ 21 Rabi'ul Awal 1405 H diatas areal wakaf pesantren yang diasuh dan dibimbing oleh:

1. Alm. KH. Abdul Wahab, selaku pengasuh dan pendiri PPRT.
2. Alm. Kyai Ahmad Sholehan, selaku penasihat PPRT.
3. Alm. KH. Edy Suparno, sebagai penasihat PPRT.

Semenjak pulang dari pesantren pada Tahun 1979 akhir, Almaghfurlah KH. Abdul Wahab menyusul kedua orangtuanya yang berada di Lampung. Saat berada di Lampung, beliau sementara waktu membantu mengajar di diniyah khusus malam milik Alm. KH. Barbaghrib Sidodadi. Setelah mengajar selama 1.5 tahun, beliau memutuskan untuk menikah dengan Hj. Siti Rofiah, dimana sesudah menikah beliau sudah tidak dapat melanjutkan mengajar di diniyah malam. Namun anak-anak yang diajar sewaktu di diniyah malam, menyusul dan kemudian menetap di Sidomukti tepatnya di rumah Ayah mertua dari Alm. KH. Abdul Wahab.

Pada tahun 1981 akhir, Alm. KH. Abdul Wahab sudah memiliki satu anak dan memutuskan untuk berpisah tempat tinggal dari Ayah mertuanya dan menetap di Sidomukti. Berjalan dari tahun 1982-1985 atau telah menetap selama 3 tahun terdapat dua anak yang datang dari desa Podo Agung dan Poncowarno Kec. Bangun Rejo yang berniat datang untuk mengaji. Sebelumnya beliau hanya memiliki rumah yang tidak ada apa-apanya, tidak *menyanding* mushola dan juga masjid. Beliau akan menerima jika kedua anak tersebut sanggup untuk bersabar. Mengatasi hal tersebut, beliau akhirnya tinggal satu kamar dengan

anak dan juga istri kemudian kamar satunya digunakan oleh kedua anak yang datang untuk mengaji.

Setelah setengah bulan menetap, santri ditanya oleh beliau “*kerasan atau tidak?*” karena jika *kerasan* atau betah akan dibuatkan *panggrongan*. Kedua santri menjawab “*kerasan*” sehingga kemudian dibuatkan dua kamar dari bekas kayu pembuatan mushola. Selanjutnya datang santri dari Kota Agung, Way Asahan dan disusul dari Sendang Mulyo, yang pada akhirnya santri perlahan-lahan mulai berdatangan.

Sebelumnya hal lain yang dilakukan beliau yaitu mengisi pengajian orang tua di sekitar lingkungan Sidomulyo setiap jum’at pagi. Lalu setelah satu tahun berjalan, beliau sudah memiliki 40 santri. Kemudian Pondok Pesantren diresmikan dan diberi nama Riyadlotut Tholibin. Diberi nama Riyadlotut Tholibin karena beliau pertama kali mondok atau memperdalam ilmu agamanya di pondok pesantren Riyadlotut Uql Kebumen, dan dilanjutkan mondok di pondok pesantren Rhodlotul Tholibin Bojonegoro. Sehingga Riyadlotut Tholibin merupakan pengambilan nama dari kedua pondok pesantren sewaktu Alm. KH. Abdul Wahab mondok atau memperdalam ilmu agama. Dimana secara harfiah Riyadlotut Tholibin berarti “*prihatinnya poro santri*” yaitu sanggup menderitanya para santri saat berproses di pondok pesantren.

Tipe pondok pesantren Riyadlotut Tholibin merupakan pondok pesantren salafiyah, dimana yang pokok adalah mengaji kitab kuning, seperti *nahwu dan shorof*, adapun lainnya untuk santri yang sudah lama menetap juga mempelajari ilmu *fiqih, hadist, tafsir* dan *tasawuf*. Namun beberapa santri yang ingin memperdalam ilmu lainnya seperti yang ada di pendidikan formal bisa mendapatkannya di luar pondok pesantren. Khusus Salafiyah sistem dan konsep pembelajaran yang dipakai yaitu mengikuti seperti waktu Alm. KH. Abdul Wahab saat berada di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama.

Dari pernikahannya dengan Hj. Siti Rofiah, beliau dikaruniai delapan orang anak laki-laki yaitu Kyai Ahmad Khudlori, Gus Abu Hamid, Gus Muhammad

Holil, Gus Hasbulloh, Gus Muhammadun, Gus Abdul Halim, Gus Ali Zainal Abidin dan Gus Muhammad Nawawi. Dimana kepemimpinan pondok pesantren saat ini depegang oleh Kyai Ahmad Khudlori yang notabene adalah putra pertama Almaghfurlah KH. Abdul Wahab setelah beliau wafat pada tahun 2016 silam. Dalam mengurus pondok pesantren Riyadlotut Tholibin Kyai Ahmad Khudlori dibantu oleh adik-adiknya yaitu Gus Abu Hamid, Gus Muhammad Holil, Gus Hasbulloh dan Gus Muhammadun. Sedangkan ketiga anak lainnya, sedang menuntut ilmu di tanah Jawa.

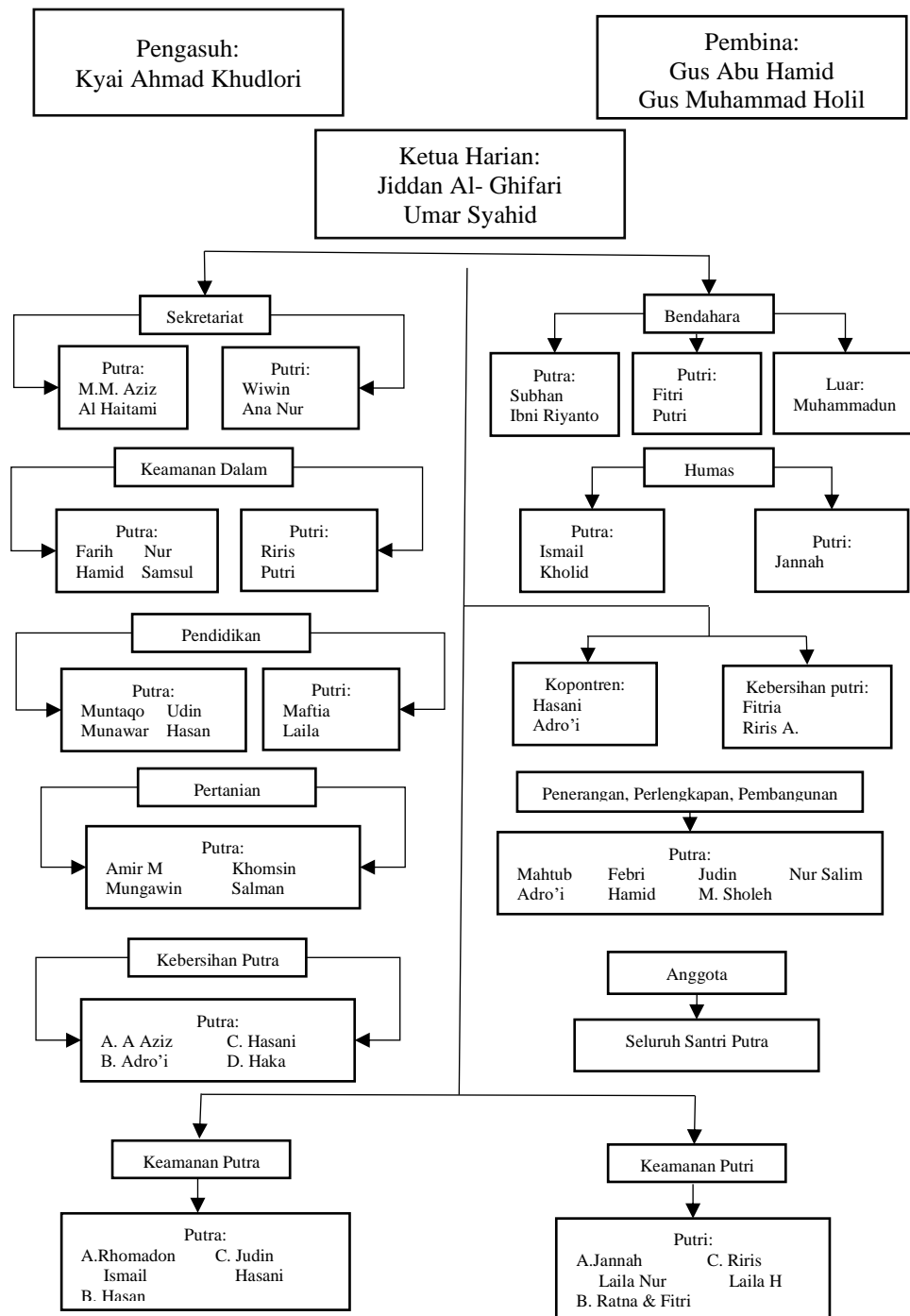
Kyai Ahmad Khudlori ini menikah dengan Ibu Nyai Tsamrotul Fuadiah yang berasal dari Jawah Tengah. Dari pernikahannya beliau dikaruniai enam orang anak yaitu, Gus Subhan Khoirul Amri, Ning Fina Fauziyatul, Alm. Gus Muhammad Sururudin, Ning Himatul Ngulya, Gus Muhammad Sahaludin dan Gus Abdul Wahab Hasbulloh. Selain itu anak dari Alm. KH. Abdul Wahab yang sudah menikah yaitu Gus Muhammad Holil, menikah dengan Ning Mela Rosyana dan dikaruniani anak bernama Ning Khoridatul Hazama.

Selanjutnya, ketua pesantren sistem silih berganti bermula dari:

1. Ust. Fajeri Sajudin Tahun 1984 sampai dengan tahun 1991.
2. Ust. Suyitno Tahun 1991 sampai dengan tahun 1998.
3. Ust. Ghozali Tahun 1998 sampai dengan tahun 2006.
4. Ust. M. Manshur Tahun 2006 sampai sekarang.

Adapun Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin



Sumber: Data Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, Januari 2022



















Pondok pesantren Riyadlotut Tholibin memiliki santri sebanyak 192 orang. 192 orang tersebut terdiri dari 115 santri putra dan 77 santri putri. Tempat tinggal santri putra terdapat 5 kompleks yaitu kompleks a, b, c, apensor dan sunangiri. Komplek a, b dan c masing-masing memiliki 5 kamar sedangkan apensor 4 kamar dan sunangiri 3 kamar. Tempat tinggal santri putri terdapat 3 kompleks yaitu kompleks a, b dan c. kompleks a memiliki 8 kamar sedangkan kompleks b dan c memiliki 7 kamar.

Adapun peta lokasi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, sebagai berikut:

Gambar 4.2 Peta Lokasi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin



Legenda

	: Ndalem		: Asrama Putri		: Masjid		: Dapur
	: Rumah Warga		: Gedeg		: Tempat Parkir		: Gang jalan
	: Asrama Putra		: Kamar Tamu		: Kopontren		: Jalan Utama
	: Majelis		: Kantor		: Kamar Mandi		: Maqom
	: Jemuran		: Pos Ronda		: Tempat Wudhu		

Sumber: Data Primer, Januari 2022

Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin berlokasi di Jalan Pesantren, Pekon Sidomukti, Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Pujodadi
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Sukamaju
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Kampung Tengah
- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Gombong

Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin dapat ditempuh melalui jalur yang berada di Desa Pujodadi, yaitu Pasar Pujodadi. Jika dari arah Kecamatan Pringsewu, pasar Pujodadi lurus ke arah barat sekitar ± 1 km. Lokasi pondok pesantren merupakan tempat yang strategis karena berdekatan dengan perbatasan desa-desa. Selain itu suasana dan cuaca pondok pesantren Riyadlotut Tholibin masih alami dimana banyak dikelilingi pepohonan, seperti pohon kelapa, jambu, belimbing, kelengkeng dan masih banyak lainnya. Lalu, segala aktivitas dilakukan secara tradisional hal ini dapat dilihat dari cara memasak, makan dan minumannya. Lokasi pondok pesantren terasa tenang dan nyaman, sangat cocok digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

4.2 Tata Tertib Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pondok pesantren Riyadlotut Tholibin memiliki aturan yang disebut dengan tata tertib. Adapun tata tertib yang ada di pondok pesantren Riyadlotut Tholibin adalah sebagai berikut, (Sumber: Data PPRT):

Tabel 4.1 Tata Tertib di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

KETETAPAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN “RIYADLOTUT THOLIBIN” SIDOMUKTI SIDODADI PARDASUKA PRINGSEWU	
Untuk ketertiban pondok pesantren, dengan ini menetapkan tata tertib sebagai berikut:	
PASAL I	: <u>MA’MUROT/ PERINTAH DAN KEWAJIBAN</u>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mohon izin/ mendaftarkan diri menjadi santri, bagi anak baru yang sudah menginjak selama tiga hari dipondok. 2. Sowan mohon izin apabila akan pulang atau berpergian. 3. Mengikuti Musyawarah dan mengaji. 4. Mengikuti acara jam’iyah (khitobah dan membaca Al barzanji). 5. Mengikuti kegiatan kerja bakti (ROAN), atau instruksi dari Kiyai. 6. Piket/ ronda malam dengan ketentuan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Memukul Bel/ Kentongan satu jam sekali setelah keliling. b. Membangunkan anak-anak menjelang sholat Dzuhur dan Subuh. c. Dan lain-lain.
PASAL II	: <u>MANHIYAT/ LARANGAN</u>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat/ menonton pertunjukan yang dilarang oleh syar’ie. 2. Menonton televisi kecuali pada hari dan malam Jum’at dan hari selasa pagi hingga jam 12.00 siang. 3. Berhubungan dekat dengan orang kampung. 4. Mencuri atau menghosob. 5. Berhubungan dengan wanita yang bukan halalanya, baik surat menyurat atau hal lainnya. 6. Membuat kotor/ menyoret-nyoret atau merusak bangunan pondok dan alat-alat inventaris pondok. 7. Ribut/ Ramai pada waktu: <ol style="list-style-type: none"> a. Haldrotus Syeh/ Ustadz mengaji atau sedang membaca kitab. b. Waktu Qoilulah (jam 11.30 s.d jam 12.30 siang) c. Malam hari jam 12.00 hingga datang waktu subuh.
PASAL III	: <u>SANGSI APABILA MELANGGAR DIHATURKAN HADLROTUS SYEH</u>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjatuhkan nama baik Hadlrotus Syeh dan pondok. 2. Mencuri. 3. Berkelahi/ pertikaian dengan sesama santri atau orang lain. 4. Segala sangsi yang tidak tertulis atau santri yang melanggar akan diselesaikan menurut kebijaksanaan pengurus dan apabila tidak dapat teratasi akan dihaturkan kepada Hadlrotus Syeh.
	<u>ATURAN TAMBAHAN :</u>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan yang belum termaktub akan diatur lebih lanjut atas dasar musyawarah pengurus dan restu dari Hadlrotus Syeh. 2. Segala kebijaksanaan yang diluar undang-undang pondok atau musyawarah pengurus, hal tersebut tidak dibenarkan. 3. Undang-undang ini berlaku sejak tanggal diumumkan.
Ditetapkan di	: Sidomukti
Pada tanggal	: <u>4 Juni 2000 M</u> 1 Maulud 1421 H
Disyahkan Oleh	: PENGASUH PONDOK PESANTREN “RIYADLOTUT THOLIBIN (K.H ABDUL WAHAB)

Sumber: Data Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, Juni 2000

Berdasarkan tata tertib diatas, dapat disimpulkan bahwa pasal I tata tertib menjelaskan tentang *ma'murot* atau perintah dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para santri. Dimana membahas tentang peraturan santri dari awal masuk sampai pada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan.

Selanjutnya Pasal II yaitu menjelaskan tentang *manhiyat* atau larangan, yaitu hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh santri. Pasal tersebut membahas terkait interaksi yaitu larangan dekat dengan orang kampung serta tidak bolehnya berhubungan dekat antara santri putra dengan wanita yang bukan muhrimnya dan begitupun sebaliknya serta larangan hal-hal yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Santri yang melanggar akan diberikan sanksi oleh pengurus pondok pesantren, namun apabila tidak teratasi akan dihaturkan kepada Hadlrotus Syekh.

4.3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Riyadlotut Tholibin, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Asrama	2	1. Asrama Putra 2. Asrama putri
2.	Tempat Ibadah	1	1. Masjid Babussalam
3.	Majelis/ tempat mengaji	3	1. Majelis Santri Putra 2. Majelis Santri Putri 3. Majelis Kubro
4.	<i>Ndalem</i> / Rumah Kyai	5	1. Rumah Alm. KH. Abdul Wahab 2. Rumah Kyai Ahmad Khudlori 3. Rumah Alm Edy Suparno 4. Rumah Alm. Ahmad Solehan

			5. Rumah Alm. Mbah Putri (Siti Khadijah)
6.	Dapur	2	1. Dapur Santri Putra 2. Dapur Santri Putri
7.	Kantor	2	1. Kantor Santri Putra 2. Kantor Santri Putri
8.	Kopontren	1	Berada di belakang kamar ruang tamu
9.	Kamar Mandi	3	1. Dua kamar mandi santri putra 2. Kamar mandi santri putri
10.	Kamar Tamu	1	Kamar tamu putra berada dekat dengan asrama santri putra
11.	Ruang Tamu	1	Ruang tamu berada di samping komplek a putri
12.	Pos Ronda	1	Pos ronda berada di depan asrama putra, dekat dengan gang jalan masuk pondok pesantren
13.	Tempat Wudhu	2	Tempat wudhu berada di masing-masing samping Masjid
14.	Tempat Parkir	1	Tempat parkir berada di samping Masjid
15.	Gudang	2	1. Gudang padi (<i>gabah</i>) yang berada di dekat Kopontren 2. Gudang barang yang berada di dekat Kopontren

Sumber: Data Primer, Januari 2022

Terdapat berbagai sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, sarana tersebut dapat dilihat pada tabel diatas. Adanya sarana dan prasarana yaitu guna menunjang kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Sarana yang pertama yaitu asrama, dimana digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Terdapat dua asrama yaitu asrama santri putra dan santri putri, keduanya dipisahkan oleh kantor putra dan juga ruang

tamu. Hal ini dilakukan agar menghindari adanya interaksi atau hubungan antara keduanya, sesuai dengan peraturan yang telah termaktub di tata tertib.

Selanjutnya terdapat tempat ibadah yaitu Masjid Babussalam, digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjamaah. Selain itu, Masjid Babussalam juga digunakan untuk tempat mengaji kitab kuning, hafalan dan *bandungan*.

Tempat mengaji kitab kuning tidak hanya dilakukan di masjid, namun juga dilakukan di majelis. Terdapat 3 majelis dimana berada di dekat masing-masing asrama putra dan putri. Majelis digunakan sebagai tempat untuk santri belajar mengaji di waktu pagi, sore dan pada malam hari. Selain itu terdapat Majelis kubro yang berada di samping *ndalem* utama yaitu digunakan sebagai tempat berlangsungnya mengaji kitab kuning bagi santri putra, musyawarah dan *tasrifan*.

Unsur penting lainnya yaitu *ndalem* atau rumah Kyai. Rumah utama yaitu milik Alm. KH. Abdul Wahab yang kini ditinggali oleh anaknya yaitu Gus Muhammad Holil dan istrinya Ning Mela serta Gus Hasbulloh. Lokasinya dekat dengan asrama putri dan dekat majelis kubro. Letaknya sedikit jauh dari gang depan pintu masuk. Hal tersebut disebabkan di depan rumahnya terdapat halaman semen yang cukup luas yang digunakan untuk menjemur pari atau *gabah* saat panen padi. Kemudian terdapat rerumputan dan pohon-pohon, sehingga sedikit jauh dari gang depan pintu masuk. Selanjutnya yaitu rumah Kyai Ahmad Khudlori yang kini menjadi pemimpin pondok pesantren, yaitu terletak di bagian barat pondok pesantren. Letak rumahnya berada di belakang Masjid Babussalam. Selain itu, ada rumah Alm. KH. Edy Suparno yaitu merupakan tokoh penting dalam berdirinya Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Rumahnya dekat dengan asrama putra yang bernama sunangiri. Selanjutnya rumah Alm. Kyai Solehan yang juga tokoh penting dalam berdirinya Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, dimana terletak di depan asrama putra yang bernama apensor. Yang terakhir yaitu rumah Alm. Mbah

Putri dan Alm. Kyai Imam Muhayat salah satu tokoh penting juga dalam berdirinya Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Rumahnya terletak dekat dengan ndalem utama. Ndalem atau rumah Kyai merupakan unsur penting dalam pondok pesantren, tempat ini juga merupakan tempat terjadinya praktik *abdi ndalem*. Abdi ndalem ditempatkan di rumah utama dan juga rumah milik Kyai Ahmad Khudlori. Terdapat dua abdi ndalem pokok putri di rumah utama dan juga dua abdi ndalem putri di rumah Kyai Ahmad Khudlori.

Sarana dan prasarana lainnya yaitu dapur, digunakan sebagai tempat memasak bagi santri putra dan santri putri. Dapur santri putra terletak di depan Kopontren sedangkan dapur santri putri berada di belakang kompleks a dan c. Santri putri dalam memasak terbagi menjadi kelompok-kelompok. Kelompoknya ada yang terdiri dari 7-10 orang, dimana memasak secara bergantian dan telah terjadwal. Santri putri biasanya membeli sayur di Kopontren pada pagi hari. Dalam melakukan transaksi hanya melalui jendela kecil yang tidak menampakkan muka diantara keduanya. Namun berbeda dengan santri putra dimana ketika membeli dapat masuk ke Kopontren. Para santri hanya memasak ketika mereka merasa lapar sesuai dengan apa yang telah dipelajari di pondok pesantren tepatnya pada kitab ta'lim muta'alim yaitu:

“ora oleh madang akeh-akeh, intine ora oleh terlalu wareg karo ora oleh terlalu okeh mangan panganan pasar koyo jajanan mergo marai gawe dedel neng pikiran, marai atine atos dadi angel nek apalan ora ndang mlebu, nek wetenge wareg kan males-males pinginne turu wae dadi madang iku seperlune wae”.

“tidak diperbolehkan makan terlalu banyak, intinya jangan sampai kekenyangan dan dilarang untuk banyak mengkonsumsi makanan pasar seperti jajan jajanan karena membuat susah untuk berpikir, hatinya keras dan susah kalau mau hapalan tidak cepat hapal, karena kalau perut kenyang males-malesan pinginnya tidur terus, jadi makan seperlunya saja”. (Hasil wawancara dengan saudara RA pada tanggal 13 Januari 2022).

Lainnya yaitu terdapat kantor, digunakan sebagai tempat untuk mengurus administrasi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin. Kantor santri putra berada

diatas ruang tamu. Kantor tersebut dioperasikan oleh santri putra yang biasa dipanggil dengan nama “Kang Yunus”. Kantor juga digunakan sebagai tempat untuk menelpon wali santri ketika ada keperluan, serta digunakan untuk mencetak jadwal-jadwal rutinitas mengaji. Selanjutnya kantor putri letaknya dekat dengan komplek c yaitu tepatnya berada di samping kanan kamar I c. Kantor putri dijaga oleh pengurus santri putri yang biasa dipanggil dengan “Mbak Fitri”. Kantor santri digunakan sebagai tempat untuk mengaji dan musyawarah para pengurus santri putri.

Tempat yang digunakan untuk membeli keperluan memasak dan kebutuhan lainnya yaitu berada di koperasi pondok pesantren atau Kopontren. Kopontren berada di belakang kamar tamu, dimana Kopontren di jaga oleh santri putra. Kopontren buka disaat-saat jam yang tidak digunakan untuk mengaji, karena santri yang menjaga pun mengikuti proses belajar mengajar atau mengaji. Santri hanya diperbolehkan dua kali dalam sebulan keluar dari lingkungan pondok pesantren, keluar untuk membeli keperluan yang tidak ada di Kopontren atau untuk keperluan lainnya. Sehingga adanya Kopontren yaitu agar santri dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus keluar masuk lingkungan pondok pesantren, dan tentunya tidak melanggar aturan.

Kamar tamu dan ruang tamu digunakan sebagai tempat beristirahat tamu yang biasanya adalah walisantri. Keduanya terletak saling berdekatan yaitu dekat dengan ndalem utama. Lebih tepatnya kamar tamu terletak diantara asrama putra, sedangkan ruang tamu berada dibawah kantor santri putra.

Sarana dan prasarana yang terakhir yaitu gudang. Terdapat dua gudang yang letaknya berada di asrama santri putra. Gudang yang pertama digunakan untuk menyimpan padi atau *gabah* saat panen padi. Lalu gudang satunya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang yang digunakan untuk bersawah, seperti pacul dan lainnya. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin memiliki beberapa lahan sawah yang dikelola secara mandiri, sehingga ada

kalanya ketika sedang *tandur* atau tanam padi dan panen para santri baik putra dan putri membantu pekerjaan di sawah.

4.4 Kegiatan di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

Tingkatan mengaji untuk santri putra dan putri sedikit berbeda, adapun tingkatan mengaji untuk santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Tingkatan Mengaji Santri
di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin**

Santri Putra	Santri Putri
Jurumiyah	Jurumiyah
Murodan I	Murodan I
Murodan II	Murodan II
I'rab	I'rab
Imrithi	Imrithi
Maqsud	Maqsud
Al-fiyah Ibnu Malik	-

Sumber: Data Primer, Januari 2022

Tingkatan diatas merupakan tingkatan mengaji *nahwu dan shorof* bagi para santri. Pertama, yaitu mempelajari kitab Jurumiyah dimana diperkenalkan dipelajari oleh santri ketika baru masuk di Pondok Pesantren. Kitab ini membahas tentang pembagian kalimat-kalimat. Selanjutnya mempelajari kitab Murodan I dan II yaitu tentang bentuk-bentuk kalimat atau *sighat*. Kemudian mempelajari Kitab I'rab yaitu tentang menjabarkan *lafadz* dalam kalimat satu persatu. Dilanjutkan dengan mempelajari Kitab Imrithi yaitu tentang menjabarkan bait-bait dalam sebuah *nadhom*. Sesudah itu mempelajari Kitab Maqsud yang menjelaskan tentang *tasrifan*. Untuk santri putri, diwajibkan mengaji sampai kitab Maqsud, sedangkan untuk santri putra dilanjutkan dengan mengaji Kitab Al-fiyah Ibnu Malik yang berisi tentang kaidah gramatika bahasa Arab dalam bentuk *nadhom*. Kenaikan tingkatan dalam mengaji yaitu ketika santri sudah melakukan

sorogan kitab wajib yang sedang dipelajari, sehingga ketika sudah *sorogan* kitab tersebut, bisa dilanjutkan ke tingkat berikutnya.

Adapun Jadwal Kegiatan Santri putra di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Santri Putra

Waktu/Jam (dalam WIB)	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
04.30-05.30	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah
05.30-06.30	Rutinitas Mengaji Sesuai Tingkatan	Rutinitas Mengaji Sesuai Tingkatan	Rutinitas Mengaji Sesuai Tingkatan	Rutinitas Mengaji Sesuai Tingkatan	Qiro	Rutinitas Mengaji Sesuai Tingkatan	Rutinitas Mengaji Sesuai Tingkatan
06.30-07.00	Piket Komplek	Piket Komplek	Piket Komplek	Piket Komplek	Roan	Piket Komplek	Piket Komplek
07.00-07.30	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan
07.30-09.00	Menjalankan aktivitas sehari-hari	Menjalankan aktivitas sehari-hari	Menjalankan aktivitas sehari-hari	Menjalankan aktivitas sehari-hari	Libur	Menjalankan aktivitas sehari-hari	Menjalankan aktivitas sehari-hari
09.00-12.30	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan
12.30-13.00	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur
13.00-14.00	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Libur	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an
14.00-15.30	Mengaji Ngaqo Idiniyah	Mengaji Ngaqo Idiniyah	Tasrifan	Tasrifan	Libur	Mengaji Fiqih Mabadi	Mengaji Fiqih Mabadi
15.30-16.30	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan
16.30-17.00	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah
17.00-18.15	Mengaji Bandungan	Mengaji Bandungan	Mengaji Bandungan	Mengaji Bandungan	Mengaji Bandungan	Mengaji Bandungan	Mengaji Bandungan
18.15-19.00	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah
19.00-20.00	Mengaji Hidayatussibyan	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Rutinan Tahlil	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)
20.00-20.30	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah
20.30-22.00	Khitobah/ Mengaji Al-Barjanji	Musyawahroh yang dibagi menjadi dua	Musyawahroh yang dibagi menjadi dua	Istighosah	Mengaji Tasrifan	Mengaji Tasrifan	Mengaji Tasrifan
22.00- Subuh	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat

Sumber: Data Primer, Januari 2022

Adapun Jadwal Kegiatan Santri putri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Santri Putri

Waktu/Jam dalam (WIB)	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
04.30-05.30	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah	Sholat Subuh Berjamaah
05.30-06.30	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Mengaji Washoya	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Ziarah Maqom	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)	Mengaji Wajib (sesuai tingkatan)
06.30-07.00	Piket Komplek	Piket Komplek	Piket Komplek	Piket Komplek	Roan	Piket Komplek	Piket Komplek
07.00-07.30	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan
07.30-09.00	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Hidayatus Sibyan	Mengaji Al-Barjanji	Mengaji Ngaqo Idiniyah	Libur	Mengaji Fasholatan	Mengaji Qira
09.00-12.30	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan
12.30-13.00	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur
13.00-14.00	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan	Istirahat/ Makan
14.00-15.30	Mengaji Fathul Qorib	Pengajian	Mengaji Tasrifan	Mengaji Tasrifan	Libur	Mengaji Fathul Qorib	Mengaji Al-Qur'an
15.30-16.30	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan	Bersih-Bersih Badan
16.30-17.00	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah
17.00-18.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Mengaji Fasholatan	Istirahat	Istirahat	Istirahat
18.15-19.00	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah	Sholat Maghrib Berjamaah
19.00-20.00	Mengaji Tuhfatul Athfal	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Rutinan Tahlilan	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an
20.00-20.30	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah	Sholat Isya Berjamaah
20.30-22.00	Tahtiman	Musyawahroh yang dibagi menjadi dua kelompok	Musyawahroh yang dibagi menjadi dua kelompok	Khitobahan	Mengaji Tasrifan	Mengaji Tasrifan	Mengaji Tasrifan
22.00- Subuh	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat

Sumber: Data Primer, Januari 2022

Kegiatan harian santri putra dan santri putri dapat dilihat pada tabel diatas. Kegiatan pertama dimulai dari jam 04.30 WIB yaitu sholat subuh berjamaah di Masjid Babussalam. Sholat berjamaah dilakukan oleh para santri dan ada beberapa masyarakat setempat yang juga mengikutinya, terkecuali santri putri yang sedang *udzur* atau berhalangan. Sambil menunggu waktu iqomah biasanya santri sholawatan atau nadoman kitab-kitab yang telah dipelajari. Sholat berjamaah dipimpin oleh Kyai Ahmad Khudlori atau jika beliau *udzur* berhalangan untuk tidak hadir, akan digantikan oleh adiknya yaitu Gus Abu atau Gus Holil. Setelah sholat subuh berjamaah, khusus pada hari Jum'at santri putri melakukan ziarah ke maqom para pendiri Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin yang terletak di belakang Masjid Babussalam. Sedangkan santri putra melakukan ziarah pada kamis sore atau tepatnya setelah melakukan sholat ashar.

Ketika selesai sholat berjamaah santri putra melakukan rutinitas mengaji dimana kitab nya sesuai dengan tingkatan. Sedangkan santri putri mengaji kitab wajib, yaitu *nahwu dan shorof* yang sesuai dengan tingkatannya. Santri putra dan santri putri melaksanakan kegiatan mengaji di majelis masing-masing. Mengaji dilakukan sampai pukul 06.30 WIB. Namun, berbeda yaitu pada hari selasa dan jum'at. Santri putri pada hari selasa setelah melaksanakan sholat berjamaah dilanjutkan mengaji Kitab Washoya, dimana kitab tersebut membahas tentang adab-adab dalam berperilaku. Sedangkan khusus hari jum'at setelah melaksanakan sholat berjamaah santri putri tidak mengaji atau libur mengaji dan khusus santri putra mengaji Qira yaitu seni dalam membaca Al-Qur'an.

Hal selanjutnya yang dilakukan yaitu piket komplek, dimana para santri telah terjadwal untuk melakukan piket. Piket antara lain dilakukan di sekitar komplek, depan *ndalem* atau rumah utama dan dapur. Pada hari jum'at kegiatan piket dilakukan serentak oleh para santri yang dilakukan di seluruh lingkungan pondok pesantren yang biasa disebut dengan *roan*.

Setelah piket komplek santri biasanya bersih-bersih badan atau mandi. Setelah itu untuk santri putra dilanjutkan melakukan aktivitas sehari-hari seperti bersawah, belanja untuk koperasi dan lain sebagainya. Sedangkan santri putri setelah mandi dilanjutkan lagi untuk mengaji pada pukul 07.30 WIB sampai 09.00 WIB. Kitab yang dipelajari pada jam tersebut berbeda-beda. Untuk hari senin mengaji Al-Qur'an. Pada hari selasa mengaji kitab Hidayatussibyan tentang tajwid, hari rabu mengaji Al-Barzanji tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, hari kamis mengaji kitab Ngaqo Idiniyah tentang Keimanan dan Keislaman, pada hari jum'at libur lalu hari sabtu mengaji kitab Fasholatan tentang hukum-hukum dalam islam sedangkan hari minggu mengaji Qiro. Setelah mengaji, santri diperkenankan untuk beristirahat atau melakukan hal lainnya. Biasanya santri menggunakan waktu tersebut untuk memasak, makan atau ada juga yang hafalan dan lain sebagainya. Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 12.30 WIB di Masjid Babussalam.

Setelah sholat berjamaah, santri putra melakukan kegiatan ngaji Al-qur'an sampai pukul 14.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan mengaji, pada hari senin dan selasa mengaji kitab Ngaqo Idiniyah, rabu dan kamis tasrifan, jum'at libur dan sabtu minggu mengaji kitab fiqh mabadi. Kegiatan mengaji dilaksanakan di majelis santri putra.

Sedangkan santri putri setelah melaksanakan sholat dzuhur terdapat waktu istirahat kembali, yaitu digunakan untuk tidur siang atau adapun santri yang baru memasak dan baru makan. Waktu istirahat digunakan untuk kegiatan yang beragam oleh para santri, namun hal tersebut tetap dilakukan di lingkungan pondok pesantren dan tentunya yang tidak melanggar aturan. Dilanjutkan dengan mengaji kembali pada jam 14.00 WIB, yaitu pada hari senin dan sabtu mengaji Kitab Fathul Qorib yang membahas tentang ilmu fiqh. Hari rabu dan kamis mengaji Tasrifan dan hari minggu mengaji Al-Qur'an. Dimana kegiatan mengaji dilakukan di majelis.

Kegiatan mengaji dilanjutkan pada pukul 19.00 WIB sampai 20.00 WIB yaitu untuk santri putra mengaji kitab wajib sesuai dengan tingkatan, terkecuali senin mengaji kitab Hidyataussibyan dan kamis melakukan tahlilan. Untuk santri putri pada hari senin mengaji kitab Tuhfatul Athfal tentang tajwid yang dilakukan di majelis dan hari lainnya mengaji Al-Qur'an yang dilakukan di komplek c. Dan sama dengan santri putra pada hari kamis malam jum'at yaitu tahlilan yang dilakukan di komplek masing-masing.

Kemudian melakukan sholat isya berjamaah pukul 20.30 WIB, dan setelah sholat berjamaah dilanjutkan mengaji. Pada hari senin sehabis isya yaitu melakukan khitobah untuk santri putra dan tahtiman untuk santri putri, selanjutnya pada hari selasa dan rabu melakukan pembelajaran musyawaroh yang dibagi kedalam dua kelompok. Musyawaroh merupakan kegiatan dimana santri berkumpul di suatu ruangan membahas permasalahan yang telah dipelajari di pondok pesantren. Santri satu sama lain akan saling bertanya dan berusaha memecahkannya secara bersama. Hal tersebut dilakukan di masing-masing majelis santri putra dan santri putri. Sedangkan pada hari kamis malam Jum'at santri putra melakukan istighosah, santri putri melakukan khitobahan. Untuk hari jum'at, sabtu dan minggu mengaji tasrifan.

Kegiatan tambahan lainnya yaitu mayoran atau lengseran, yaitu kegiatan makan yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam pondok pesantren salafiyah tradisi tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu. Terdapat kegiatan tahunan yaitu seperti kegiatan dalam rangka memperingati Maulid Nabi, Hari Santri dan juga Khataman. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat desa, dimana ketika Maulid Nabi melakukan istighosah bersama di Masjid Babussalam. Sedangkan hari santri melakukan Musabaqoh Qiroatil Kutub. Selanjutnya melakukan khataman yang melibatkan alumni pondok pesantren dan juga wali santri yang datang dari berbagai daerah. Dalam rangka memperingati kegiatan tersebut seluruh masyarakat pondok pesantren dan beberapa masyarakat desa saling bekerja sama atau bergotong royong dalam mensukseskan acara.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan materi yang sudah dipaparkan dalam isi skripsi, peneliti ingin memberikan penutup berupa sebuah kesimpulan agar pembaca dapat mengerti dengan membaca secara singkat dari kesimpulan yang penulis sampaikan, sekaligus bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan juga menitikberatkan kepada pembahasan yang sudah dijelaskan. Berdasarkan pemaparan materi, maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Santri merasa senang dan juga merasa ada susahya ketika *disuwun* menjadi abdi ndalem. Senang karena bisa dekat dengan Kyai, sehingga mendapat kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh *barokah* dari Kyai. *Barokah* yang dimaksud sebenarnya tidak ada bentuknya, tidak ada rasanya namun diyakini kebenarannya, sehingga ketika mendapatkan ilmu banyak namun tidak *barokah* maka merasa sia-sia, santri merasa lebih baik mendapat ilmu sedikit tetapi *barokah*. *Barokah* diartikan sebagai ridho dari Kyai atas ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Sehingga ilmu yang didapat akan bermanfaat di kemudian hari. Adapun merasa susah karena takut melakukan kesalahan dan membuat Kyai dan keluarga ndalem menjadi kecewa. Namun rasa senang menjadi abdi ndalem mendominasi dari rasa susah dan takut tersebut, sehingga tidak ada alasan santri menolak untuk menjadi abdi ndalem.
2. Perubahan interaksi pada abdi ndalem santri
 - A. Abdi ndalem santri dengan Kyai
Perubahan antara abdi ndalem santri dengan Kyai dan keluarga ndalem yaitu dengan adanya intensitas kedekatan. Dimana sebelum menjadi abdi ndalem santri jarang mengobrol atau berkomunikasi

dengan Kyai dan keluarga ndalem. Namun setelah menjadi abdi ndalem santri, menyatakan bahwa merasa dekat secara batiniyah dan lahiriyah.

B. Abdi ndalem santri dengan sesama santri

Sebelum dan sesudah menjadi abdi ndalem santri menyatakan bahwa tidak ingin adanya sifat kelas mengkelas, namun disadari atau tidak disadari secara ego masih terlaksanakan dengan adanya keberanian dan keleluasaan untuk “ngongkon” atau menyuruh santri lainnya. Selanjutnya, santri baru lebih rikuh atau canggung ketika berinteraksi. Hal tersebut menurut santri dianggap sebagai bentuk penghormatan dengan orang yang lebih tua.

C. Abdi ndalem santri dengan masyarakat setempat

Dalam peraturan atau tata tertib Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin, dilarang untuk berdekatan dengan masyarakat setempat. Alasannya agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Namun berbeda dengan abdi ndalem santri dimana lebih berpeluang untuk dapat bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat ketika sama-sama berada di ndalem ataupun rumah masyarakat untuk “rewang” ataupun bantu-bantu di acara tertentu.

3. Interaksionisme simbolik pada praktik abdi ndalem santri

Praktik abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin tidak bersifat historis, tapi bersifat simbolik. Jadi yang harus diketahui adalah makna dari adanya praktik abdi ndalem bukan pada silsilahnya. Santri yang melakukan praktik abdi ndalem dengan sukarela merupakan simbol mereka dalam mencari keberkahan dari seorang Kyai. Namun melalui interaksi saat menjadi abdi ndalem tercipta simbol-simbol lainnya yang memiliki makna, antara lain yaitu makna yang berkaitan dengan pembelajaran hidup dan refleksi nilai-nilai yang diyakini oleh santri.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran dari peneliti untuk pihak pondok pesantren maupun bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok pesantren

Untuk lebih memperhatikan jadwal pekerjaan abdi ndalem santri agar tidak berbenturan dengan jam mengaji bagi yang sedang ataupun masih ingin mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren. hal ini karena mengingat tujuan utama masuk kedalam pondok pesantren yaitu untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin.

2. Bagi santri dan abdi ndalem santri

Bagi santri yaitu ketika ingin menjadi abdi ndalem harus siap secara lahir dan batin. Sedangkan bagi abdi ndalem yaitu harus sabar mendapat omongan saat salah ataupun tidak pas dalam melakukan pekerjaan abdi ndalem. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran agar kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama kembali.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan praktik abdi ndalem santri di pondok pesantren untuk dapat mengkaji penelitian dengan menggunakan lebih banyak sumber atau referensi serta dapat melakukan pembaruan atau modifikasi terkait adanya praktik tersebut dengan apa adanya sesuai dengan zaman yang telah berkembang.

6.3 Kelebihan dan Kelemahan Skripsi

1. Kelebihan: Dalam hal ini abdi ndalem santri memiliki perbedaan pekerjaan dibandingkan abdi ndalem santri biasanya. Tiga dari lima abdi ndalem santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin melakukan pekerjaan sebagai seorang guru yang mengajar ngaji bagi santri-santri dibawahnya atau santri baru. Peneliti memberikan nama lain atas tiga abdi ndalem santri tersebut sebagai “Guru Ngenger”.

2. Kelemahan: Abdi ndalem santri pada Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin cukup banyak. Dapat dilihat bahwa santri putri yang menjadi abdi ndalem yaitu lima orang santri, sedangkan santri putra mencapai sekitar dua puluh orang santri. Santri putra tersebut rata-rata sudah tinggal diatas lima tahun lamanya. Namun santri putra yang menjadi abdi ndalem santri tidak memiliki ruang lingkup pekerjaan yang spesifik dan rutin seperti menyopir dan mengantar Kyai. Peneliti dalam melakukan penelitian hanya memfokuskan interaksi pada abdi ndalem santri putri yang memiliki rutinitas dan intensitas bertemu dengan Kyai dan keluarga ndalem.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala & Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 1994, Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, Cet. III, Bandung: Armico.
- Dahtm poloma. 1994. *Sociology*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media.
- Haryanto, S. (2014). Edelweiss Van Jogja “Pengabdian Abdidalem Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-Fenomenologi”. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Adnan Mahdi. 2013. *Jurnal Islamic Review*. Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. Vol 2, no. 1.
- Alfajari, M. H. (2016). Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiyai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 46, 169-78.
- Alwi, B. Marjani. 2016. Pondok Pesantren:Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya.
- Anshori, N. S. (2013). *Makna kerja (meaning of work) suatu studi etnografi abdi dalem keraton ngayogyakarta hadiningrat daerah istimewa yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106407>
- Choirina, M. (2017). *Praktik “Santri Ndalem” Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Abul Faidl Desa Bakalan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2017). Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135-150. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3SE
- Eko Setiawan. 2012. *Ulul Albab*. Ksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri. Vol 13, No.2.
- Haningsih, S. (2008). Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia. *El Tarbawi*, 1(1), 27-39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Huzaimah, S., & Mukhlisin, A. (2020). Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *JAWI*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>
- Imam Bawani. 1993. *Tradisional dalam Pendidikan Islam*. Surabaya:Al-Ikhlash.
- Kristiyanto, D. E., Yusuf, S., & Syair, A. (2019). Abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat tahun 2004-2014. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 146-152. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.35976>
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47-58.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>
- M. Shodiq. (2013.) *Jurnal Falasifa*. Pesantren Dan Perubahan Sosial. Vol. 2 No. 2.
- M. Ziemek.(1986). Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/>
- Pramitha, D. (2020). Revitalisasi kepemimpinan kolektif-kolegial dalam membangun efektifitas komunikasi organisasi pesantren: Studi interaksionisme simbolik di pondok pesantren Jombang. *Jurnal Evaluasi*, 4(1), 45-69. <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.355>

- Rachmah, H. (2016). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14. <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/ejournal-noneksakta/article/view/134>
- Rahardjo, M. (2018). Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511-532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Setiawati, D. (2011). Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah. *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), 99-115. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.137>
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Siregar. (2011). *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Vol 4. No 2 ISSN : 2085 – 0328
- Suharto, T. (2011). Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 109-133. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>
- Suliyati, T. (2021). Tradisi Ngenger: Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 603-614. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.603-614>
- Sunyoto, A. 1990. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP.
- Susila, P. G., & Abidin, Z. (2017). Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 5(1), 106-112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15062>
- Velasufah, W. (2020). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.31237/osf.io/hq6kz>
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS
- Wasesa, N. A., & Purwaningsih, I. E. (2018). Spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada abdi dalem punokawan ngayogyakarta hadiningrat. *Jurnal Spirits*, 9(1), 56-66. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i1.6343>
- Wijayanti, A., & Nafiah, A. (2019). Payment of Wage under Minimum Wage for Abdi Dalem of Keraton in Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sociological*

Jurisprudence Journal, 2(1), 62-66.
<https://doi.org/10.22225/scj.2.1.933.62-66>

Wirosukarto, Amir Hamzah, dkk. (1996). KH.Imam Zarkasyi dari gontor merintis pesantren modern, Ponorogo: Gontor Press.

Yuristiadhi, G. Nitikan, Makam Raden Ranga Dan Abdi Dalem Pamethakan: Sebuah Histori Kampung Di Yogyakarta1.

Yuwita, N. (2017). Pluralisme Agama dalam Pemikiran Pesantren dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Heritage*, 5(2), 1-9.

Zamakhsyari Dolfier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*. Jakarta: Lp3es.

Ambar Sari Dewi. 2020. Bagaimana melakukan koding dalam penelitian kualitatif? Diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=fkqk0OCkuE8>

Arena Lomba. 2020. Metode Penelitian Fenomenologi, Macam, Cara Membuat, dan Contohnya. Diunduh dari: <https://www.youtube.com/watch?v=m1lQJr4XX4>

Radio Unisba. 2020. Metode Penelitian Fenomenologi. Diunduh dari: <https://www.youtube.com/watch?v=SFIHoM8A6jg>

Wahyudi MY. 2020. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Diunduh dari: <https://www.youtube.com/watch?v=4Qpw-bADOMo>

Muhammad Dzik Nihadlulqodiri. 2019. Wasiat Romo KH. Abdul Wahab pendiri Ponpes Riyadlotut Tholibin (PPRT) Sdiomukti. Diunduh dari: <https://youtu.be/PnH7MPboo10>